

Materi Esensial
Anak Berkebutuhan Khusus
***(Designated Education For Special
Ability Of Kids)***

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Materi Esensial
Anak Berkebutuhan Khusus
***(Designated Education For Special
Ability Of Kids)***

Desak Putu Saridewi



Materi Esensial
Anak Berkebutuhan Khusus
(Designated Education For Special Ability Of Kids)

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Sketsa Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Hak penerbitan pada Penerbit Sketsa Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: Maret 2025
15,5 cm x 23 cm

ISBN : 978-634-7006-56-1

Penulis : Desak Putu Saridewi
Editor : Nur Asih Wulandari
Desain Cover : Dwi Prasetyo
Tata Letak : Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh: CV. Sketsa Media

E-mail : sketsamediaid@gmail.com
Web : www.sketsamedia.id
Buku : www.shop.sketsamedia.id
Whatsapp : 0823-1407-9012

Materi Esensial
Anak Berkebutuhan Khusus
(Designated Education For Special Ability Of Kids)
Desak Putu Saridewi

Jl Lebak, Serayu Karanganyar Rt 5/1, Mrebet,
Purbalingga, Jawa Tengah 53352

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul "Materi Esensial Anak Berkebutuhan Khusus (*Designated Education for Special Ability of Kids*)" ini dapat terselesaikan. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk mendukung proses pembelajaran dan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang unik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan mereka harus spesifik, terstruktur, dan penuh kasih sayang. Buku ini hadir untuk memberikan panduan yang komprehensif bagi para pendidik, orang tua, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan inklusif. Di dalamnya, pembaca akan menemukan materi esensial yang dirancang untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Buku ini juga mencoba menjawab tantangan yang dihadapi para pendidik dan orang tua dalam memahami serta mengaplikasikan strategi yang efektif untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, ramah, dan mendukung perkembangan anak-anak istimewa ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Desak Putu Saridewi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 Pengantar	1
BAB 2 Belajar dan Pembelajaran	9
BAB 3 Urgensi Materi Pelajaran Agama di Sekolah	22
BAB 4 Anak Berkebutuhan Khusus	26
BAB 5 Inovasi Media Kartun dalam Pembelajaran	30
BAB 6 Materi Esensial Anak Berkebutuhan Khusus	36
BAB 7 Intrapersonal dan Interpersonal Of Human	67
PENUTUP	75
DAFTAR PUSTAKA	76
PROFIL PENULIS	84

BAB 1

Pengantar

Saat ini, pendidikan di Indonesia secara umum telah mengoptimalkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Era digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatnya program pembelajaran berbasis digital sebagai sarana pendukung mencerminkan kesadaran akan pentingnya teknologi di kalangan pendidik. Penggunaan media pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Media pembelajaran kini menjadi prioritas dalam kegiatan pendidikan, berfungsi sebagai alat yang efektif dalam proses pembelajaran dan sumber pengetahuan yang penting bagi peserta didik.

Kemampuan tenaga pendidik dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kini menjadi faktor penting dalam proses belajar mengajar, guna menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam perencanaan dan strategi pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengembangkan materi, menyampaikan konsep, dan memanfaatkan media secara efektif dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Media pembelajaran berperan penting dalam membantu proses belajar mengajar dengan menyajikan konsep-konsep secara nyata dan konkret. Berdasarkan penelitian yang relevan, penggunaan video animasi terbukti efektif dalam pembelajaran, meningkatkan antusiasme guru dan siswa, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, niat belajar, serta keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran. Penggunaan multimedia memiliki dampak positif bagi anak dengan retardasi mental, dan efektivitas multimedia dalam pembelajaran terbukti meningkatkan interaksi sosial serta kemandirian belajar siswa difabel.

Rohmatin menyampaikan bahwa materi yang diajarkan oleh guru di SLB hanya mengacu pada kurikulum yang disusun oleh Badan Nasional Standar Pendidikan. Sumber belajar di SLB mirip sekolah umum, di mana guru menyampaikan materi dari buku ajar agama Islam tanpa analisis terlebih dahulu dan tanpa menggunakan media pendukung. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik, cepat bosan, dan mengalami kesulitan memahami materi, terutama dalam pembelajaran bab shalat. Materi Pembelajaran Agama Islam ini sulit dipahami karena tidak disesuaikan dengan kaidah pembelajaran yang relevan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V Pasal 12 ayat 1, setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikan berhak menerima pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, yang diberikan oleh pendidik yang seagama. Bagi peserta didik beragama Hindu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan dan memperkuat Sradha Bhakti. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua guru yang mengajar di SLB memiliki kualifikasi dalam pendidikan agama.

Penting untuk melakukan kajian mendalam terkait kesenjangan dalam pembelajaran, terutama yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Penanganan yang efektif sangat dibutuhkan, khususnya dalam konteks pendidikan agama di Sekolah Luar Biasa (SLB). Saat ini, pembelajaran agama cenderung berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan motorik siswa, sementara pembinaan spiritual (keagamaan) kurang mendapatkan perhatian yang setara dengan materi pembelajaran lainnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan karakteristik peserta didik maupun tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pembelajaran agama sering kali dilaksanakan secara klasikal, menggabungkan siswa dari berbagai tingkatan kelas dan ragam ketunaan yang berbeda.

Pembelajaran agama serta budi pekerti berfokus pada pemahaman konsep-konsep dalam materi yang diajarkan, dimulai dengan mengenalkan masalah yang relevan. Siswa dibimbing untuk menguasai konsep agama dan budi pekerti. Pembelajaran agama bagi siswa berkebutuhan khusus memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi materi maupun metode, untuk menyesuaikan dengan karakteristik mereka. Pemilihan topik ini

didasarkan pada tantangan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang sering mengalami kesulitan pada proses pembelajaran karena keterbatasan fisik, emosional, mental, sosial, atau kebutuhan khusus lainnya seperti potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Keterbatasan yang ada membuat informasi yang diterima siswa menjadi terbatas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan baru yang inovatif dan kreatif, menjauhi metode indoktrinatif, untuk menciptakan pembelajaran yang berarti bagi siswa dan menarik perhatian serta minat siswa, sehingga dasar pengetahuan dapat diterima secara efektif oleh siswa.

Gagasan baru diperlukan dalam setiap pembelajaran dengan melibatkan perpaduan antara teknologi modern, simbol-simbol, alat peraga, gambar, dan berbagai media lainnya. Teknologi baru ini merujuk pada produk-produk pendidikan yang dirancang agar selaras dengan dinamika kebutuhan pendidikan saat ini. Penggunaan multimedia dalam penyajian materi pembelajaran yang mendekati realitas bertujuan untuk memperkuat respons belajar, menyampaikan informasi, dan membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Media memiliki peran krusial dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui simbolik dan visual-audio. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi objek nyata sebagai upaya memahami konsep tertentu secara mendalam. Layanan yang dirancang bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memastikan terpenuhinya hak-hak mereka, termasuk hak untuk mendapatkan kesempatan yang setara, hak sebagai makhluk Tuhan, serta hak atas kesejahteraan sosial sebagai bagian dari hak asasi manusia. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga mencakup bimbingan mental spiritual atau pendidikan agama, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dalam aspek sosial dan kehidupannya.

Tantangan dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan isu yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran Agama Hindu di era teknologi, metode yang diterapkan sering kali belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik siswa maupun harapan orang tua atau wali. Di lapangan, materi pembelajaran tetap mengacu pada Kurikulum Nasional. Meskipun pembelajaran dilaksanakan sesuai panduan

kurikulum yang ditetapkan oleh BSNP, pengembangan materi untuk siswa di SLB belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan mereka.

Kurikulum yang diterapkan memang sama dengan sekolah umum, namun pendidikan khusus memberikan fleksibilitas dalam hal waktu, materi, dan penilaian. Dalam pembahasan terkait pengembangan materi pembelajaran menggunakan media kartun tetap mengacu pada kurikulum, tetapi lebih difokuskan pada pengenalan dasar-dasar. Media kartun dipilih karena dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, di mana pemahaman mereka diarahkan pada dunia nyata dan pengalaman langsung.

Proses pembelajaran dirancang dengan hati-hati untuk memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik siswa, kebutuhan individu, konteks sosial budaya, tujuan pembelajaran, serta proses pengajaran yang menyeluruh. Materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan standar kurikulum nasional dan proses pembelajaran, lalu dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Diperlukan intervensi khusus dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guna mencakup semua aspek perkembangan siswa. Karakteristik siswa berkebutuhan khusus berbeda dari siswa pada umumnya, karena mereka cenderung belajar sesuai minat dan preferensi pribadi. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil optimal dan memenuhi standar ideal, diperlukan sistem pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kondisi, situasi, karakteristik siswa, serta kompetensi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Pembelajaran yang dirancang kurang optimal bisa mengakibatkan kesalahan dalam penerapannya. Standar ideal dalam pembelajaran mencakup keberadaan media dan peralatan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, baik dalam bentuk cetak maupun visual. Penggunaan media ini bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif sehingga mampu menarik perhatian, memancing pemikiran, serta meningkatkan minat peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pengembangan materi pembelajaran sangat penting untuk memperkuat respons belajar siswa, menyediakan informasi, serta membimbing dan membantu peserta didik dalam membangun

pemahaman yang mendalam. Media pembelajaran memainkan peran vital dalam menyampaikan pesan pendidikan secara simbolis. Sebagai sarana komunikasi, media—baik dalam bentuk cetak maupun visual—berfungsi untuk menyampaikan pesan sekaligus merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa selama proses pembelajaran. Menurut Mayer, pembelajaran yang mengintegrasikan teks dengan gambar terbukti lebih efektif dibandingkan metode yang hanya mengandalkan teks saja. Namun, keterbatasan media dalam Pembelajaran di SLB menjadi hambatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan intrapersonal mereka secara optimal.

Checkley (1997), sebagaimana dikutip dalam Susanto (2015:283), menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan dan menentukan tindakannya sendiri tanpa memerlukan bimbingan yang terus-menerus. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat guna membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan potensi intrapersonal mereka secara maksimal.

Dampak negatif dalam pembelajaran yang disebabkan oleh materi yang kurang dapat membangkitkan minat siswa ditandai dengan (1) potensi siswa yang tidak berkembang, (2) rendahnya minat terhadap pembelajaran agama, (3) lemahnya sikap mandiri siswa, dan (4) anggapan bahwa guru belum berhasil dalam mendidik. Menurut Gagne (1985) sebagaimana dikutip dalam Sardiman, (2006:6), media merupakan komponen utama dalam lingkungan belajar yang berfungsi untuk menarik siswa agar lebih termotivasi dalam belajar, Pernyataan ini serupa pendapat Briggs (1970) sebagaimana dikutip dalam Sardiman (2006:23), yang menyebutkan media adalah sarana fisik yang dapat menyampaikan pesan serta mendorong siswa agar dapat belajar, seperti buku, kaset, media film, dan film bingkai.

Stimulasi yang disampaikan melalui media pembelajaran mampu menarik perhatian, menggugah emosi, dan meningkatkan minat siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Materi Agama Hindu yang diajarkan di SLB masih belum sepenuhnya disesuaikan dengan perkembangan pembelajaran di era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, guru diharapkan lebih

kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran yang menarik dan relevan.

Sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran, guru perlu secara aktif memperbarui kompetensi dan metode pengajarannya. Namun, saat ini pengembangan materi ajar di SLB masih terbatas pada silabus yang disediakan oleh Dinas Pendidikan. Pembelajaran umumnya dilakukan melalui metode ceramah, dengan tambahan cerita-cerita nilai kemanusiaan yang sesekali ditampilkan menggunakan ponsel. Pendekatan ini sering kali tidak cukup membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi, terutama karena pembelajaran agama membutuhkan media yang lebih interaktif dan mendukung pemahaman mereka.

Fathurrahman (2017:49) menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk memastikan proses internalisasi nilai berjalan efektif. Lebih dari itu, anak-anak perlu memahami konsep kepribadian dengan baik, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan kemampuan kemandirian sebagai hasil pembelajaran. Definisi serupa juga disampaikan oleh Titib (2003:29), yang menyatakan bahwa pembelajaran agama dan budi pekerti dengan metode yang tepat, sebagaimana ditekankan dalam Yajur Weda XXXIV.5, melalui pengetahuan yang diperoleh dengan benar, akan mendorong manusia untuk terus mengembangkan kepribadian dan kemandiriannya. Pembelajaran agama dengan metode yang tepat dan penyajian pengalaman nyata melalui media pembelajaran dapat membantu membentuk kepribadian siswa.

Media pembelajaran yang inovatif memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penelitian oleh Saputri (2019) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan membaca keras pada mata pelajaran Bahasa Inggris bagi siswa dengan retardasi mental di kelas VII SLB Panca Bakti Mulia Surakarta tahun akademik 2018/2019.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa media yang menggabungkan elemen seperti teks, suara, dan gambar dapat menarik perhatian siswa, mempermudah mereka dalam memahami materi, serta meningkatkan interaktivitas dan kemandirian belajar. Selain itu, penggunaan media interaktif juga terbukti mampu menumbuhkan semangat dan antusiasme siswa dalam membaca keras, yang pada akhirnya membantu

meningkatkan kemampuan multisensori mereka secara keseluruhan.

Solusi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus difokuskan pada pengembangan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Kemampuan intrapersonal mencakup kecerdasan individu untuk:

1. Memahami diri sendiri,
2. Mengenali emosi,
3. Mengidentifikasi keinginan, dan
4. Memotivasi diri.

Sementara itu, kemampuan interpersonal berfokus pada sensitivitas terhadap perasaan orang lain, kemampuan memahami, dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mendukung kecerdasan sosial untuk mempermudah bersosialisasi. Penelitian ini menitikberatkan pada sikap siswa berkebutuhan khusus, yang mencakup pengembangan kedua kemampuan tersebut.

Dalam pandangan konstruktivisme sosial, siswa berkebutuhan khusus belajar dengan dukungan orang lain dalam zona perkembangan terdekat mereka. Salah satu solusi yang diusulkan untuk mengatasi keterbatasan kognitif dalam menerima stimulus adalah penggunaan multimedia interaktif, seperti media kartun, untuk mengenalkan nilai-nilai agama Hindu. Penelitian ini bertujuan menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan era digital, dengan fokus pada pengembangan materi bermedia kartun yang melibatkan suara (dubbing) dan bahasa isyarat sebagai dua sumber belajar dalam setiap adegan.

Penggunaan media kartun ini dirancang untuk mengakomodasi siswa tuna rungu dan tuna grahita, sehingga dapat berfungsi menggantikan peran guru jika tidak hadir dalam pembelajaran. Inovasi ini didasarkan pada konsep *advance organizer* (Ausubel, 1960 dalam Siregar, 2015), yaitu penyajian singkat berupa verbal, teks, video, gambar, atau diagram yang mempersiapkan siswa memahami materi. Media kartun dalam penelitian ini menyajikan materi esensial yang dirancang sesuai pandangan konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui penemuan, pemecahan masalah, dan pengembangan konseptual secara bertahap, dengan tujuan mengubah pola pikir siswa menjadi lebih baik.

Menurut Rusdi (2017), media pembelajaran memperkuat respons belajar, menyampaikan informasi, dan membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan. Sadiman (2006) menegaskan bahwa media, baik cetak maupun visual, adalah alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, sekaligus merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa. Penelitian relevan oleh Winaldi & Setyawan (2018) menunjukkan keberhasilan aplikasi berbasis Android untuk pengenalan bahasa isyarat di SLB Madina Serang, yang memanfaatkan elemen multimedia seperti gambar dan video untuk mempermudah pembelajaran di luar jam sekolah. Selain itu, Sabila & Kurniawati (2020) menemukan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa, membuktikan efektivitas multimedia berbasis animasi sebagai media pembelajaran.

Dengan demikian, pengembangan media kartun interaktif ini menjadi alternatif inovatif yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mendukung efektivitas pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi dan prinsip-prinsip pendidikan modern.

BAB 2

Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung secara bertahap dan menjadi elemen mendasar di setiap jenjang pendidikan. Sejalan dengan pandangan Sanjaya (2006:115), belajar mencakup kemampuan anak dalam membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, pemahaman konsep, serta penerapan konsep dalam pembelajaran bagi peserta didik.

Belajar adalah sebuah aktivitas yang melibatkan proses kompleks. Menurut Siregar (2015:17), terdapat beberapa aspek penting dalam proses belajar, yaitu:

1. Bertambahnya jumlah pengetahuan yang dimiliki,
2. Meningkatnya kemampuan untuk mengingat dan mereproduksi informasi,
3. Kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh,
4. Kemampuan menyimpulkan makna dari informasi atau pengalaman,
5. Kemampuan menafsirkan informasi dan mengaitkannya dengan realitas, serta
6. Terjadinya perubahan dalam diri individu sebagai pribadi yang berkembang,

Jika Belajar adalah proses, Winkel (1991) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian perilaku yang dirancang untuk mendukung proses kegiatan belajar, dengan mempertimbangkan pengalaman internal yang dialami oleh siswa. Dengan demikian Belajar merupakan upaya, proses, dan serangkaian kegiatan yang dilakukan melalui berbagai aktivitas secara terus-menerus untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku.

Perubahan perilaku dalam kegiatan belajar mencakup aspek kebiasaan dan sikap afektif yang terbentuk melalui pengalaman dan latihan. Perilaku yang dihasilkan dari belajar bisa bersifat tampak maupun tersembunyi. Perubahan ini tidak terjadi secara instan tetapi melalui proses bertahap menuju hasil yang diinginkan.

Tujuan utama dari proses belajar adalah mengoptimalkan pembelajaran melalui penerapan metode yang tepat, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi orang lain. Hubungan interaktif antara pendidik dan peserta didik memiliki peran signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar, yang secara langsung memengaruhi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut ini akan disajikan berbagai pandangan ahli terkait beragam pendekatan dalam pembelajaran.

TEORI VYGOTSKY (KONSTRUKTIVIS SOSIAL)

Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik dengan orang tua atau figur dewasa lainnya dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Interaksi ini memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran, karena melalui hubungan tersebut, anak memperoleh pengalaman berharga yang mendukung kelancaran proses belajarnya. Interaksi sosial selalu menjadi elemen integral dalam pembelajaran.

Menurut Vygotsky, pengalaman yang dihasilkan melalui interaksi sosial berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Aktivitas mental yang kompleks dapat terbentuk melalui hubungan sosial, di mana pembelajaran menjadi lebih optimal ketika anak terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti bekerja, bermain, dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya.

Pembelajaran sendiri didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam konteks pendidikan. Vygotsky mengemukakan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara kolektif dan individu belajar dari satu sama lain, suatu pandangan yang dikenal sebagai teori konstruktivisme sosial. Dalam hal ini, peserta didik diharuskan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan dukungan dari orang lain, sehingga aspek sosial menjadi sangat penting.

Teori dasar Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) menyatakan bahwa terdapat sejumlah tugas yang belum dapat diselesaikan oleh anak secara mandiri, tetapi dapat diselesaikan dengan bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih berpengalaman. Dalam perspektif konstruktivis sosial, pembelajaran berlangsung melalui dukungan dari pihak lain dalam ZPD dan melalui proses mediasi. Anak membutuhkan dukungan orang lain untuk memahami informasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Scaffolding* adalah dukungan yang diberikan kepada siswa pada tahap awal pembelajaran hingga siswa dapat belajar mandiri. Ini dapat dilakukan melalui bantuan media yang membantu siswa memahami materi secara bertahap sesuai karakteristik mereka. Dengan strategi ini, kemampuan aktual siswa bisa berkembang menuju potensi maksimalnya.

Proses Pembelajaran Berdasarkan Teori Vygotsky (1962):

1. Siswa memerlukan kesempatan tak terbatas untuk mengembangkan potensi diri melalui proses belajar.
2. Proses pembelajaran idealnya lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi siswa dibandingkan dengan capaian aktual mereka saat ini.
3. Pendekatan pembelajaran sebaiknya lebih menekankan pengaruh lingkungan belajar (kemampuan intermental) daripada sekadar kemampuan siswa dalam menjalani interaksi sosial (kemampuan intramental).
4. Peserta didik perlu diberikan peluang yang luas untuk mengaitkan pengetahuan deklaratif yang telah diperoleh dengan pengetahuan prosedural dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan.
5. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses membangun pemahaman secara aktif.

Peran dan Fungsi Guru

- **Motivator:** Guru berperan dalam memberikan dorongan agar siswa termotivasi, aktif, dan bersemangat untuk berpikir.
- **Fasilitator:** Guru membantu mengarahkan siswa saat menemui hambatan dalam proses berpikir dan belajar.
- **Manajer:** Guru mengatur dan mengelola sumber daya pembelajaran yang diperlukan oleh siswa.

- **Rewarder:** Guru memberikan penghargaan atas prestasi siswa, yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi internal sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah dan membangun pemahaman.

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan tindakan saling mendukung dalam dialog yang terus berkembang. Belajar adalah proses menciptakan makna melalui pemikiran individu yang berlangsung dalam konteks sosial. Menurut Vygotsky, tidak ada satu pun representasi kebenaran yang bersifat mutlak, karena interpretasi terhadap kenyataan berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Pengetahuan berkaitan erat dengan aktivitas yang melibatkan pembentukannya, makna yang dihasilkan, serta penerapannya dalam konteks budaya suatu kelompok. Makna ini terus berkembang melalui aktivitas dan interaksi sosial yang beragam.

Pendekatan ini sangat relevan bagi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, karena mereka memerlukan dukungan serta interaksi dengan pendidik dan teman sebaya. Interaksi tersebut membantu mereka memahami konsep akademis, memberikan dukungan timbal balik, serta membangun pengetahuan secara kolektif. Baik dalam kelas khusus maupun inklusif, siswa dikelompokkan secara strategis untuk mendorong diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Kelompok ini dirancang agar siswa yang telah menguasai materi dapat mendukung teman-temannya yang masih belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan optimal.

TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Teori konstruktivistik, yang dipelopori oleh Jean Piaget, didasarkan pada gagasan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan sejak usia dini. Pengetahuan yang dihasilkan oleh anak-anak menjadi landasan penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Menurut Sanjaya (2006:115), kemampuan anak untuk mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi, pemahaman konsep, dan penerapan konsep dalam pembelajaran dimulai sejak masa sekolah dasar.

Sejak usia dini, setiap individu telah memiliki kapasitas untuk membangun pengetahuan, termasuk dalam bidang agama. Pengetahuan yang dihasilkan ini menjadi bermakna dan relevan untuk mendukung perkembangan siswa selama proses belajar. Proses belajar menjadi lebih efektif dan pengetahuan lebih mudah dipahami ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan informasi baru. Pengembangan pengetahuan ini melibatkan proses asimilasi, akomodasi, dan pencapaian keseimbangan, di mana pengalaman siswa sebagai subjek pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman mereka.

Proses Pembelajaran Berdasarkan Teori Piaget

1. Asimilasi

Asimilasi adalah proses di mana individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Informasi baru tersebut disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga memperkaya pemahaman tanpa mengubah kerangka pemikiran yang ada.

2. Akomodasi

Akomodasi melibatkan penyesuaian atau perubahan struktur kognitif untuk menghadapi situasi baru. Dalam proses ini, individu merevisi atau membangun kembali pengetahuan yang sudah dimiliki agar sesuai dengan informasi atau pengalaman baru yang belum dapat dipahami dalam kerangka lama.

3. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi adalah upaya mencapai keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan, memungkinkan individu untuk mempertahankan harmoni antara pengalaman baru dan struktur pengetahuan yang ada, sehingga tercipta pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan ketiga proses ini, pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: (1) **Pengetahuan fisik**, yaitu pengetahuan tentang benda-benda di sekitar yang dapat diamati secara nyata; (2) **Pengetahuan logis-matematis**, yang menghubungkan subjek dengan objek dalam kaitan logika; dan (3) **Pengetahuan sosial**, yang didasarkan pada kesepakatan atau aturan sosial.

Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), berdasarkan teori konstruktivistik, perlu diperluas terutama dalam penerapan ajaran agama sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik. Pengetahuan tersebut dibangun melalui proses pembelajaran yang dimulai sejak dini dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap siswa. Oleh karena itu, pemilihan sistem dan strategi pembelajaran yang tepat, seperti model pembiasaan, menjadi sangat penting. Model ini bertujuan untuk menyeimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap keberagamaan siswa secara konkret.

Sejalan dengan pendapat Tanu (2008:40), belajar memiliki makna sebagai proses penanaman nilai, norma, dan etika secara langsung oleh peserta didik melalui aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep belajar ini didasarkan pada interaksi yang berkesinambungan antara individu dan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, serta dipengaruhi oleh faktor bawaan yang dimiliki setiap anak.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, yang memiliki keterbatasan kognitif, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor genetik. Faktor keterbatasan dalam menerima rangsangan juga memainkan peran penting dalam proses belajar mereka. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting untuk membantu menangani proses pembelajaran pada anak difabel. Pembelajaran ini merupakan hasil dari interaksi yang berkesinambungan antara individu dengan individu lain atau dengan lingkungannya, melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi.

David Ausubel (1963) menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh terutama melalui penyampaian langsung, bukan melalui proses penemuan. Dengan kata lain, informasi diberikan kepada siswa secara jelas dan terstruktur agar dapat memengaruhi kemajuan belajar mereka secara optimal. Salah satu pendekatan yang diperkenalkan Ausubel adalah **Advance Organizer**, yaitu alat yang berfungsi untuk menjembatani pengetahuan awal dengan pengetahuan baru.

Advance Organizer dapat berupa penjelasan verbal, teks tertulis, gambar, atau diagram. Konsep ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan informasi yang sudah diketahui oleh siswa dengan informasi baru yang akan dipelajari. Dengan memanfaatkan alat ini, siswa dapat memahami materi baru secara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan

khusus menurut teori Ausubel (1960) yang dikutip oleh Siregar (2015:33), menekankan pentingnya konsep **Advance Organizer (AO)**. AO merupakan gambaran singkat yang bersifat visual dan dirancang untuk merangkum isi pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Dengan menggunakan AO, materi pembelajaran dapat disajikan secara terstruktur dan menarik, sehingga membantu siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk menghubungkan pengetahuan awal yang mereka miliki dengan konsep baru yang akan dipelajari. Pendekatan ini mempermudah mereka dalam memahami isi pelajaran dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

TEORI BELAJAR KOGNITIVISTIK

Pandangan kognitivistik menitikberatkan pada proses belajar dibandingkan hasil akhirnya. Proses belajar melibatkan pemikiran yang kompleks, di mana pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan. Proses ini terjalin secara utuh dengan pikiran dan emosi siswa. Dalam hal ini, belajar adalah upaya aktif siswa untuk memahami sesuatu melalui pengalaman, pencarian informasi, pemecahan masalah, pengamatan lingkungan, dan praktik.

Instruksi multimedia melibatkan pesan berupa kata-kata dan gambar. Teori kognitif tentang pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa siswa memiliki saluran terpisah untuk materi verbal dan visual. Pembelajaran yang efektif bergantung pada pemrosesan aktif siswa selama pembelajaran. Tiga konsep utama dalam teori kognitif pembelajaran multimedia adalah: pertama, peserta didik memiliki saluran pemrosesan informasi yang terpisah untuk materi verbal dan visual (prinsip saluran ganda); kedua, peserta didik hanya dapat memproses sejumlah informasi terbatas dalam setiap saluran pada suatu waktu (prinsip kapasitas terbatas); dan ketiga, pembelajaran yang efektif bergantung pada proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran (prinsip pemrosesan aktif).

Ilmu pengajaran multimedia berfokus pada penciptaan prinsip desain untuk materi ajar multimedia yang sesuai dengan hasil penelitian dan teori kognitif. Tiga tujuan utama dalam desain

instruksional multimedia adalah: mengurangi pemrosesan kognitif yang tidak relevan saat pembelajaran (pemrosesan yang tidak mendukung tujuan pembelajaran), mengelola pemrosesan yang diperlukan untuk memahami materi inti secara mental, serta mendorong proses kognitif yang mendukung pemahaman materi selama pembelajaran.

Penelitian mengenai efektivitas instruksi mengungkapkan bahwa siswa dapat menunjukkan hasil yang lebih baik pada tes transfer setelah menerima instruksi multimedia yang sesuai dengan prinsip desain instruksional. Beberapa prinsip yang digunakan untuk mengurangi pemrosesan informasi yang tidak perlu selama pembelajaran meliputi koherensi, pensinyalan, redundansi, kedekatan spasial, kedekatan temporal, dan ekspektasi. Sementara itu, prinsip-prinsip untuk mengelola pemrosesan yang penting termasuk segmentasi, pelatihan awal, dan penggunaan modalitas yang tepat.

Pembelajaran yang efektif terjadi apabila guru memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar, yang memungkinkan siswa untuk memahami informasi yang kompleks dan menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan berpikir logis untuk menyaring dan merumuskan materi dengan cara yang singkat, jelas, dan padat, serta menyusunnya dalam struktur yang logis dan mudah dimengerti.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Menurut Sudjana (2013), pembelajaran adalah upaya yang dirancang secara sistematis dan disengaja untuk menciptakan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik sebagai sumber belajar. Oemar Hamalik (2003) menambahkan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang terstruktur dari berbagai unsur, seperti manusia, peralatan, fasilitas, dan prosedur, yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Berikut adalah beberapa komentar dan saran penyempurnaan untuk menyelaraskan ide dan memperkuat isi:

1. Poin pertama:

- Definisi ini lebih fokus pada aspek teknis pengorganisasian lingkungan pendidikan. Anda bisa menambahkan bagaimana elemen-elemen lingkungan pendidikan tersebut secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa.
- Misalnya, "Pembelajaran adalah upaya untuk mengorganisir lingkungan pendidikan, termasuk metode, media, dan interaksi, guna menciptakan kondisi yang optimal untuk proses belajar siswa."

2. Poin kedua:

- Poin ini menekankan tujuan pembelajaran dalam konteks sosial. Anda dapat memperluas cakupan ini dengan menyebutkan peran individu sebagai pelaku perubahan atau inovasi dalam masyarakat.
- Misalnya, "Pembelajaran merupakan langkah penting dalam mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, bertanggung jawab, dan mampu membawa perubahan positif."

3. Poin ketiga:

- Definisi ini lebih menekankan pada manfaat personal dan adaptasi sosial. Anda dapat memperkuat dengan menambahkan unsur keterampilan hidup atau pengembangan karakter.
- Misalnya, "Pembelajaran adalah proses yang membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup, menghadapi tantangan kehidupan, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka secara efektif."

Jika ketiga poin tersebut ingin dirangkai menjadi satu definisi yang holistik, berikut adalah contoh penyusunannya: **"Pembelajaran adalah proses terorganisir yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung siswa untuk belajar, berkembang, dan mempersiapkan diri sebagai individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial serta berkontribusi positif dalam masyarakat."**

Slavin (2009) menyatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku individu yang muncul sebagai hasil dari pengalaman. Pembelajaran terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait, meliputi elemen manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran, yang terlibat antara lain siswa, guru, dan staf lainnya seperti di laboratorium. Materi mencakup buku, papan tulis, kapur, foto, slide, film, serta media audio dan video.

Fasilitas termasuk ruang kelas, peralatan audiovisual, dan komputer. Prosedur mencakup jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, ujian, dan lain-lain. Pembelajaran adalah usaha yang dirancang secara logis berdasarkan kebutuhan belajar siswa, yang sangat bergantung pada pemahaman guru tentang sifat dan kebutuhan siswa sebagai peserta didik. Pembelajaran ini tidak terbatas pada ruang kelas saja.

TEORI BELAJAR KONEKSIONISME THORNDIKE

Menurut Edward Lee Thorndike, terdapat tiga hukum utama dalam pembelajaran:

- **Hukum Latihan:** hubungan antara stimulus dan respons menjadi lebih kuat dengan latihan berulang, sementara tanpa latihan, hubungan ini akan melemah.
- **Hukum Akibat:** tindakan yang menghasilkan rasa puas cenderung diulang, sementara yang menghasilkan rasa tidak puas cenderung dihindari. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, hukum ini sangat relevan dalam pemberian hadiah dan hukuman untuk mendukung perilaku yang diinginkan.
- **Hukum Kesiapan:** kesiapan individu untuk bertindak berperan penting dalam pembelajaran. Jika siswa siap untuk bertindak dan dapat melakukannya, mereka akan merasa puas, namun jika tidak siap dan dipaksa, mereka akan merasa kecewa.

Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan bermakna.

Hukum-hukum belajar dalam teori koneksionisme Thorndike, yang dikenal dengan konsep *transfer of training*, merupakan elemen penting dalam proses pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran yang diperoleh saat ini harus dapat diterapkan untuk situasi lain di masa depan. Dalam dunia pendidikan, *transfer of training* sangat krusial, karena tanpa penerapan konsep ini, pembelajaran kehilangan relevansi dan maknanya.

Dalam penelitian ini, pembelajaran yang diterima siswa berkebutuhan khusus, jika disampaikan secara efektif dan didukung dengan penguatan berkelanjutan, diharapkan dapat membantu mereka mencapai kemandirian. Contoh dalam pembelajaran agama dan budi pekerti di sekolah, seperti mempraktikkan etika berpakaian yang sesuai, menghormati guru, menjalin persahabatan, membantu sesama, dan tata cara berdoa yang benar, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam masyarakat.

Thorndike menjelaskan bahwa belajar sering terjadi melalui proses coba-coba, yaitu saat individu tidak mengetahui respon yang tepat dalam situasi tertentu. Proses ini memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Adanya motivasi yang mendorong individu untuk bertindak.
2. Upaya mencoba berbagai respon untuk memenuhi dorongan tersebut.
3. Menghentikan respon yang tidak sesuai dengan tujuan.
4. Menemukan respon yang paling tepat setelah melalui proses mencoba.

Thorndike juga mengidentifikasi beberapa prinsip belajar yang muncul saat individu menghadapi situasi baru, yang melibatkan berbagai respon hingga menemukan respon yang benar:

1. Faktor-faktor internal seperti pengalaman, keyakinan, dan sikap memengaruhi keberhasilan mencapai tujuan.
2. Kemampuan untuk menyaring unsur-unsur penting dan mengabaikan yang tidak relevan membantu dalam menentukan respon yang tepat.
3. Individu cenderung memberikan respon serupa terhadap situasi yang sama.

4. Respon yang dikuasai dihubungkan dengan situasi tertentu ketika hubungan tersebut disadari.
5. Respon yang sesuai dengan situasi lebih mudah untuk dipelajari dan dipraktikkan.

Implementasi dalam Pembelajaran di SLB

- Proses belajar harus dimulai dengan materi yang sederhana, berkembang menjadi lebih kompleks.
- Peserta didik yang berhasil belajar harus diberi penghargaan, sementara yang belum berhasil perlu diberikan perbaikan.
- **Lingkungan pembelajaran harus menyenangkan** dan mencerminkan kehidupan nyata di masyarakat.
- **Materi yang diajarkan perlu relevan** dengan kebutuhan anak untuk masa depan mereka.
- **Pembelajaran agama Hindu** perlu melibatkan latihan intensif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Hukum akibat dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menekankan pentingnya media pembelajaran yang menyenangkan dan memuaskan. Konsep ini menyoroti bahwa media yang menarik, seperti materi agama Hindu, dapat membuat siswa difabel merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, media yang kurang menarik dapat menurunkan minat mereka. Salah satu metode efektif adalah menggunakan media kartun yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, karena hal ini dapat meningkatkan interaksi siswa.

Menurut penelitian *Computer Technology Research (CTR)*, manusia mengingat informasi lebih baik jika terlibat secara aktif dalam proses belajar:

- 20% dari apa yang mereka lihat.
- 30% dari apa yang mereka dengar.
- 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar.
- 80% dari apa yang mereka lihat, dengar, dan lakukan secara bersamaan.

Mayer (2009) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika menggunakan kombinasi teks dan gambar dibandingkan hanya menggunakan teks saja. Media pembelajaran, seperti grafik, suara, video, dan animasi,

menawarkan pengalaman belajar yang kaya dan terintegrasi. Dalam konsep multimedia, Mayer menjelaskan bahwa siswa menerima materi melalui teks atau narasi verbal, gambar, foto, ilustrasi, hingga animasi atau video yang dinamis.

Sejalan dengan teori Bruner (1963) dalam Fathurrohman (2017:40), siswa sebaiknya diberikan kesempatan untuk memanipulasi benda nyata dan alat peraga, terutama untuk memahami konsep agama dan budi pekerti. Pengalaman langsung ini memungkinkan anak untuk mengenali pola dan keteraturan dalam objek yang mereka pelajari.

Proses internalisasi pengetahuan, menurut Fathurrahman, berlangsung secara optimal melalui tiga model:

1. Tahap Enaktif

Pada tahap ini, anak memahami konsep melalui tindakan langsung, seperti memanipulasi benda konkret.

2. Tahap Ikonik

Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan melalui gambar atau representasi visual, seperti ilustrasi orang suci, tempat suci, atau hari-hari keagamaan yang ditampilkan dalam bentuk kartun.

3. Tahap Simbolis

Pada tahap akhir, simbol atau lambang, seperti bahasa, digunakan untuk merepresentasikan objek atau konsep yang dipelajari.

Dengan memadukan media yang menarik dan metode pembelajaran interaktif, anak berkebutuhan khusus dapat lebih mudah memahami materi, terutama dalam konteks agama dan budi pekerti.

BAB 3

Urgensi Materi Pelajaran Agama di Sekolah

Belajar tentang materi mencakup banyak aspek. Menurut KBBI, materi adalah segala hal yang digunakan sebagai bahan untuk dianalisis, dibahas, disusun secara sistematis, dan dirancang. Materi ini berfungsi untuk membuat proses belajar menjadi lebih bermakna.

Pendidikan agama memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Dalam dunia yang terus berkembang dengan pesat, di mana globalisasi dan kemajuan teknologi membawa berbagai perubahan, pendidikan agama menjadi instrumen utama dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai luhur dan etika.

Tujuan utama dari pendidikan agama di sekolah adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan agama berperan dalam menanamkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta mencegah perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di era modern ini, tantangan sosial dan moral semakin kompleks, sehingga urgensi pendidikan agama semakin meningkat. Salah satu manfaatnya adalah menangkal krisis moral yang tengah terjadi, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal. Dengan memiliki landasan agama yang kuat, peserta didik dapat terhindar dari perilaku menyimpang tersebut.

Selain itu, pendidikan agama juga membantu menumbuhkan karakter religius, di mana peserta didik semakin sadar akan pentingnya ibadah dan ketaatan kepada Tuhan serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, pendidikan agama berperan dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme dengan memberikan pemahaman agama yang moderat. Dengan demikian, peserta didik dapat terhindar dari pengaruh ajaran ekstrem yang berpotensi merusak harmoni sosial dan persatuan bangsa. Selain itu, pendidikan agama juga meningkatkan kesadaran sosial melalui nilai-nilai empati, kepedulian, dan gotong royong yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar pendidikan agama di sekolah dapat mencapai tujuannya, metode pembelajaran yang efektif harus diterapkan. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik menjadi salah satu cara yang dapat digunakan. Metode diskusi dan studi kasus juga dapat diterapkan agar peserta didik mampu berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan keagamaan dan sosial. Selain itu, penguatan karakter melalui keteladanan dari para guru serta pemanfaatan teknologi dalam menyampaikan materi agama dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Secara keseluruhan, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan moral peserta didik di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membentuk generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab.

Dalam agama Hindu, kitab suci Weda mengandung filosofi yang kaya akan konsep-konsep pembelajaran agama, tidak hanya terbatas pada ritual, etika, dan tatwa. Titib (2003:29) berpendapat bahwa pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pendidikan budi pekerti pada peserta didik berdasarkan ajaran Weda. Sebagaimana dinyatakan oleh Subagiastra (2007:14), penanaman nilai-nilai kebaikan yang mendalam berlandaskan ajaran Tri Kaya Parisudha, yang mencakup tiga perilaku yang harus dimuliakan dan disucikan: (1) manacika parisudha (berpikir baik), (2) wacika

parisudha (berbicara baik), dan (3) kayika parisudha (berbuat baik).

Ajaran etika Hindu menjadi dasar penting dalam pendidikan, fokus utamanya adalah penanaman nilai agama untuk menumbuhkan pemahaman tentang kewajiban hidup yang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik. Pengenalan dan pembimbingan nilai-nilai kebaikan sejak dini akan menghasilkan hasil yang baik di masa depan. Nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan melalui pendidikan akan membentuk kemandirian intelektual, emosional, dan spiritual. Subagiastra (2007:5) menyatakan bahwa pendidikan agama Hindu bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, akhlak, dan kepribadian guna mencapai kedewasaan siswa, serta membentuk manusia Hindu yang sujana, suputra, suputri, dan srada gunawan.

Penanaman nilai agama sejak usia dini akan memudahkan anak untuk menjadi mandiri jika komitmen pendidikan benar-benar menyentuh hati mereka. Pendidikan yang benar dimulai sejak dalam kandungan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Sejalan dengan Tjok Sudartha dalam Slokantara sloka 23 (49), yang mengajarkan bahwa anak tidak seharusnya dibebaskan tanpa nasehat, karena ini akan menumbuhkan kebiasaan buruk yang menyusahkan orang tua. Sebaliknya, bila anak dibimbing sejak kecil dengan ajaran kesusilaan, itu akan membawa kebahagiaan bagi orang tua. Anak harus dipersiapkan dengan bimbingan, nasehat, dan pembinaan yang tepat untuk mempersiapkan mereka berperilaku baik.

Ahmad Susanto (2015) menegaskan bahwa masa muda adalah waktu yang terbatas, namun banyak hal yang perlu dipelajari dan dilakukan. Pendidikan yang baik harus diberikan sejak usia dini agar nilai kemanusiaan dapat disampaikan dan dicontohkan. Pengenalan nilai agama pada anak, terutama anak berkebutuhan khusus, dapat membantu mereka bergaul dengan anak-anak normal dan menyiratkan kemandirian.

Anak harus memanfaatkan masa mudanya dengan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan kesuksesan di masa depan. Inti dari pendidikan agama Hindu adalah interaksi antara guru (acarya) dan murid (sisya) dalam mentransfer pengetahuan dan pengalaman yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan (sradha bhakti). Pembelajaran agama yang benar akan mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik dan benar.

Menurut Titib (2003:26-27), peran agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- **Motivatif:** mendorong individu untuk memilih yang baik dan benar, sehingga menjadi manusia berkualitas dan bertanggung jawab.
- **Kreatif dan inovatif:** mendorong individu untuk berkreasi dan melakukan pembaruan pada diri dan lingkungan.
- **Integratif:** keyakinan terhadap ajaran agama yang diterapkan dalam tindakan yang baik dan benar.
- **Transformatif dan sublimatif:** kemampuan mengubah sikap dan perilaku sesuai ajaran Tri Kaya Parisudha.
- **Inspiratif dan edukatif:** mengilhami seseorang bahwa perbuatan baik menghasilkan pahala, serta lewat pendidikan akan menumbuhkan kebaikan dan kelangsungan hidup.

Dalam upaya menerapkan pendidikan agama secara inklusif, perlu adanya perhatian terhadap kelompok peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif dan berbasis inklusi agar nilai-nilai agama dapat diajarkan secara efektif kepada setiap peserta didik, tanpa terkecuali. Pendidikan agama bagi ABK tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman spiritual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kemandirian yang dapat mendukung mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam pembelajaran agama bagi ABK, baik melalui pendekatan individual maupun penggunaan teknologi yang mendukung proses pembelajaran mereka.

BAB 4

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan, perkembangan, atau kesehatan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka mungkin memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan dan pengasuhan karena memiliki keterbatasan fisik, kognitif, emosional, atau sensorik yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, berkomunikasi, atau berinteraksi dengan lingkungan.

JENIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak dengan Gangguan Perkembangan

Anak-anak ini mungkin memiliki keterlambatan perkembangan, seperti dalam hal kemampuan berbicara, motorik, atau keterampilan sosial. Contohnya termasuk anak dengan keterlambatan bicara, gangguan perkembangan bahasa, atau motorik yang lambat.

Anak dengan Gangguan Belajar

Anak-anak dengan gangguan belajar seperti disleksia (kesulitan membaca), diskalkulia (kesulitan matematika), atau disgrafia (kesulitan menulis) mungkin memerlukan strategi khusus dalam pembelajaran agar dapat mengikuti pelajaran.

Anak dengan Gangguan Emosional dan Perilaku

Anak-anak dengan gangguan seperti ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), gangguan kecemasan, atau masalah perilaku lainnya mungkin kesulitan untuk fokus, mengendalikan

emosi, atau berperilaku sesuai situasi. Mereka memerlukan dukungan tambahan dalam mengatur emosi dan perilaku mereka.

Anak dengan Keterbatasan Fisik

Anak-anak dengan keterbatasan fisik seperti cerebral palsy, paraplegia, atau amputasi mungkin memerlukan alat bantu atau adaptasi lingkungan untuk beraktivitas dan belajar.

Anak dengan Gangguan Sensorik

Anak-anak ini memiliki gangguan pada salah satu atau lebih indra mereka, seperti gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau gangguan integrasi sensorik. Mereka mungkin memerlukan alat bantu, seperti alat bantu dengar atau metode braille, dan pendekatan khusus dalam berkomunikasi dan belajar.

Anak dengan Spektrum Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak dengan autisme sering membutuhkan pendekatan pendidikan yang spesifik untuk membantu mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mempelajari keterampilan baru.

DUKUNGAN DAN PENDEKATAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan layanan pendukung seperti terapi (terapi okupasi, terapi bicara, atau terapi fisik), lingkungan yang adaptif, dan dukungan dari para ahli. Guru, orang tua, dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam memberikan perhatian, pemahaman, dan dukungan yang diperlukan agar anak-anak ini dapat berkembang dengan optimal.

Di sekolah inklusif, misalnya, anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak-anak lain dan mendapatkan dukungan tambahan sesuai kebutuhan mereka. Dengan adanya pemahaman dan dukungan yang tepat, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Penanganan siswa berkebutuhan khusus sedikit berbeda dengan siswa pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Dengan demikian, model pembelajarannya juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Dalam dunia pendidikan inklusif, terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah model pembelajaran 4D, yang terdiri dari empat tahapan utama untuk memastikan proses pembelajaran lebih efektif dan terstruktur.

Tahap pertama adalah Define (Pendefinisian), di mana informasi tentang karakteristik siswa, kebutuhan khusus mereka, serta kondisi lingkungan belajar dikumpulkan. Data yang diperoleh dari tahap ini menjadi dasar dalam menyusun pembelajaran yang lebih sesuai dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selanjutnya, tahap Design (Perancangan) difokuskan pada penyusunan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam tahap ini, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi acuan utama dalam menentukan metode serta media pembelajaran yang paling efektif.

Tahap ketiga adalah Develop (Pengembangan), di mana materi pembelajaran disusun dalam bentuk produk yang dapat digunakan langsung oleh siswa. Produk ini kemudian diuji coba dalam lingkungan pembelajaran untuk memastikan efektivitasnya sebelum diimplementasikan secara luas.

Tahap terakhir, Disseminate (Penyebarluasan), bertujuan untuk menyebarkan hasil pengembangan agar dapat dimanfaatkan oleh lebih banyak pendidik dan siswa. Produk pembelajaran yang telah dikembangkan dapat disebarluaskan melalui berbagai media, baik secara digital maupun dalam bentuk fisik, untuk meningkatkan aksesibilitasnya.

Selain pendekatan model pembelajaran yang terstruktur, penggunaan media yang sesuai juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus. Media berbasis gambar atau kartun sering kali menjadi pilihan efektif, karena mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka

fokus dalam memahami konsep yang diajarkan. Dengan penggunaan media yang tepat, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik tetapi juga lebih mudah dipahami oleh siswa dengan berbagai hambatan belajar.

Model pembelajaran 4D ini memberikan kerangka kerja yang jelas dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan inklusif. Dengan demikian, setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan akademik serta sosial mereka.

BAB 5

Inovasi Media Kartun dalam Pembelajaran

Media Pembelajaran

Menurut Gagne (1985) yang dikutip oleh Sadiman (2006: 6), media adalah berbagai komponen di sekitar peserta didik yang dapat menarik perhatian dan mendukung proses belajar. Media mencakup segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti buku, film, kaset, dan alat lainnya, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Mayer (2009) menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif jika menggunakan kombinasi kata-kata dan gambar dibandingkan hanya kata-kata saja. Media pendidikan memiliki peran penting, seperti yang dijelaskan oleh Sadiman (2006), yaitu:

1. Mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu dominan secara verbal, baik dalam bentuk teks maupun ucapan.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera, seperti mengganti objek berukuran besar dengan gambar atau video, objek kecil dengan proyektor mikro, atau peristiwa di masa lampau melalui rekaman visual.
3. Penggunaan media pendidikan yang tepat dapat mengatasi sikap pasif siswa, membangkitkan semangat belajar, memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan lingkungan, serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa.

Kartun sebagai Media Pembelajaran

Kartun merupakan media audio-visual yang melibatkan elemen pendengaran dan penglihatan, digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, terutama yang bersifat abstrak, sekaligus meningkatkan daya ingat

mereka. Melalui ilustrasi yang relevan, kartun menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata serta membantu pengembangan pengetahuan siswa.

Kartun menggambarkan aktivitas sehari-hari dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Gambar dengan unsur humor menjadi media komunikasi grafis yang menyampaikan pesan secara cepat dan ringkas, menggunakan simbol-simbol yang mudah dimengerti. Kartun seringkali tidak menggambarkan pesan secara harfiah, tetapi menggunakan metafora untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Hal ini menarik perhatian dan membuat kartun lebih disukai dibandingkan dengan bentuk media lainnya. Kartun memiliki daya tarik karena menceritakan kehidupan sehari-hari dengan simbol-simbol tertentu, yang dapat memberikan hiburan sekaligus menyampaikan pesan.

Jenis-jenis Kartun

Jenis-jenis kartun dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- **Kartun Gag (Funny Story):** Kartun ini berisi cerita lucu yang bertujuan memberikan hiburan melalui visual humor.
- **Kartun Editorial:** Kartun ini berupa gambar satir yang sering dimuat di surat kabar untuk mengomentari isu atau permasalahan sosial. Kartun ini mencerminkan budaya komunikasi masyarakat melalui pendekatan edukatif.
- **Kartun Karikatur:** Kartun ini menggambarkan seseorang dengan perubahan pada wajah atau bentuk fisik untuk menonjolkan karakter, sifat, atau kelemahan. Biasanya digunakan untuk mengkritik dengan cara jenaka yang memiliki maksud tertentu.
- **Kartun Animasi:** Merupakan film yang dibuat menggunakan gambar bergerak untuk media televisi atau layar komputer. Jenis ini dirancang untuk tujuan hiburan, komersial, maupun pendidikan.

Peran Animasi dalam Pembelajaran

Menurut Mayer dan Moreno, animasi adalah rangkaian gambar yang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan ilusi gerakan, yang bertujuan untuk merepresentasikan pergerakan atau menggambarkan objek tertentu. Dalam pembahasan ini,

multimedia pembelajaran dikembangkan menggunakan kartun animasi bergerak, tampilan bahasa isyarat, dan modifikasi foto untuk memperjelas materi bagi siswa difabel. Animasi membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami dengan metode lain dan memainkan peran penting dalam menarik perhatian siswa.

Peran animasi dalam media pembelajaran adalah:

1. Menarik perhatian dan memotivasi siswa dengan gambar dan tulisan yang lucu atau aneh.
2. Membantu pemahaman materi pelajaran dengan cara yang lebih mudah dipahami, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Inovasi Media Kartun

Dalam dunia pendidikan modern, inovasi menjadi kunci utama dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang semakin berkembang adalah penggunaan media kartun sebagai alat bantu dalam proses belajar. Inovasi ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, serta lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Media kartun dalam pembelajaran menawarkan pengalaman visual yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Melalui penggunaan karakter animasi, ilustrasi berwarna, dan narasi yang menarik, siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan materi secara lebih konkret dan menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan fokus serta motivasi mereka dalam belajar.

Dalam konteks pembelajaran agama Hindu, media kartun dikembangkan dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep keagamaan, nilai-nilai moral, serta praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan animasi interaktif yang dirancang secara khusus memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara guru yang menguasai bahasa isyarat dengan guru agama Hindu semakin memperkuat efektivitas metode ini, sehingga materi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

Keunggulan utama dari inovasi ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan adanya visual yang menarik dan animasi yang menggambarkan cerita atau konsep pembelajaran, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, media kartun dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada agama, tetapi juga dalam pembelajaran sains, bahasa, dan sosial.

Penggunaan teknologi dalam pengembangan media kartun juga mendukung efektivitas pembelajaran. Berbagai perangkat lunak seperti Adobe Illustrator, Adobe Animate, dan Adobe Premiere digunakan untuk menciptakan animasi yang interaktif dan mudah diakses melalui berbagai perangkat digital, baik komputer maupun gawai. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan lebih fleksibel, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam implementasinya, media kartun tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Pembelajaran berbasis kartun memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi secara lebih menyenangkan, meningkatkan rasa ingin tahu mereka, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Selain itu, media kartun memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan lebih kreatif dan inovatif. Dengan narasi yang disusun secara menarik serta tampilan visual yang dinamis, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih engaging dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar-mengajar.

Dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan, inovasi media kartun dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi bagi tantangan pendidikan masa kini. Tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan menyenangkan bagi semua siswa, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penerapan media kartun dalam pembelajaran perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan teknologi pendidikan yang semakin maju.

STUDY KASUS

Karakteristik Materi Pembelajaran Bermedia Kartun

Pembelajaran agama Hindu bagi siswa berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan dengan penggunaan media berbasis kartun animasi interaktif. Media ini dirancang secara khusus untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep keagamaan dan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan media ini melibatkan kolaborasi antara guru yang memiliki keahlian dalam bahasa isyarat dan pendidik agama Hindu melalui pendekatan Model Co-Teaching. Dengan demikian, materi inti dapat disampaikan secara efektif melalui ilustrasi yang menarik dan mendukung pembelajaran yang lebih interaktif.

Tujuan utama penggunaan media kartun dalam pembelajaran agama Hindu adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, menarik perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan, serta mempermudah pemahaman konsep-konsep agama melalui visualisasi yang lebih konkret. Dengan pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, media ini dapat membantu siswa meningkatkan kemandirian dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran berbasis multimedia ini dirancang agar dapat diakses melalui perangkat komputer atau gawai, memungkinkan fleksibilitas dalam penggunaannya. Dengan tampilan yang inovatif dan interaktif, diharapkan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif, serta mampu mengoptimalkan potensi siswa dalam mengembangkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal mereka.

Selain itu, media kartun ini mengadopsi metode Sad Dharma, yang dirancang untuk digunakan oleh siswa tingkat SMA dan guru agama Hindu. Materi pembelajaran dikemas secara sederhana dan menarik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami serta terlibat aktif dalam proses belajar. Interaksi yang terjalin selama pembelajaran juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial mereka dan membuka wawasan lebih luas dalam memahami konsep keagamaan.

Penggunaan media berbasis kartun ini didukung oleh berbagai fitur, seperti narasi suara, tombol navigasi interaktif, serta animasi yang dikembangkan menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Illustrator, Adobe Premiere, Adobe Animate, dan Adobe Captivate. Fitur-fitur ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar secara lebih mandiri dan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari segi sistem, pengembangan aplikasi media pembelajaran ini mencakup kebutuhan fungsional dan non-fungsional yang mendukung pengalaman belajar yang optimal. Beberapa fitur utama dalam sistem ini meliputi tampilan materi dalam bentuk teks, gambar pendukung, video penerjemah bahasa isyarat, audio penjelasan materi, serta animasi cerita interaktif. Kombinasi elemen-elemen ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan mudah diakses oleh semua siswa.

Dalam hal perangkat keras, spesifikasi yang diperlukan mencakup prosesor Intel Core i7, RAM 8GB, SSD 512GB, serta kartu grafis NVIDIA GeForce GTX 1660 Ti untuk memastikan performa yang optimal dalam menjalankan aplikasi pembelajaran ini. Sementara itu, perangkat lunak yang digunakan meliputi sistem operasi Windows 8/10, Adobe Illustrator, Adobe Photoshop, dan Adobe Premiere sebagai alat utama dalam pengembangan konten media.

Keberhasilan implementasi media pembelajaran berbasis kartun ini juga sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pengembangannya. Guru dan tenaga pendidik perlu memahami cara memanfaatkan teknologi ini dengan optimal agar dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, rancangan materi pembelajaran ini mencakup berbagai tahapan dalam pembuatan media berbasis kartun, mulai dari pembuatan karakter, desain latar, pengembangan animasi kegiatan keagamaan, hingga implementasi dalam skenario pembelajaran yang interaktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran agama Hindu dapat lebih menarik, efektif, dan mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi siswa berkebutuhan khusus.

BAB 6

Materi Esensial Anak Berkebutuhan Khusus

SISWA DIFABEL (SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kondisi fisik, emosional, mental, atau sosial tertentu, atau anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa sehingga memerlukan dukungan tambahan dalam belajar. Dalam konteks pendidikan, istilah peserta didik dengan kelainan atau berkebutuhan khusus mengacu pada kelompok yang sama. Sejalan dengan pendapat Wardani (2016: 15), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kondisi fisik, mental, sosial tertentu, atau anak yang memiliki kemampuan luar biasa, yang tetap membutuhkan dukungan khusus agar bisa belajar secara optimal. Tanpa perhatian khusus, potensi anak berkebutuhan khusus tidak akan berkembang maksimal.

Istilah "anak berkebutuhan khusus" mengacu pada kelompok anak dengan perbedaan atau kelainan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, mental, emosional, sosial, atau kombinasi dari karakteristik tersebut. Keunikan ini membuat mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai perkembangan yang optimal, sehingga membutuhkan pendidikan khusus agar hasil belajar mereka dapat maksimal. Pemahaman tentang perbedaan ini memungkinkan guru untuk merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang mengharuskan adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus, karena

cara mereka menyerap materi berbeda dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3), peserta didik dengan kelainan mencakup berbagai kondisi seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, keterlambatan belajar, autisme, gangguan motorik, serta korban penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya. Pasal 130 (1) menyatakan bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus dapat diselenggarakan di berbagai jalur dan jenis pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan ini bisa dilaksanakan dalam satuan pendidikan khusus, pendidikan umum, kejuruan, atau pendidikan agama. Pasal 133 ayat (4) mengatur bahwa pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antara jenjang atau jenis kelainan yang berbeda, misalnya dalam bentuk sekolah luar biasa (SLB) satu atap yang mencakup jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB di bawah satu kepala sekolah, atau pengajaran pendidikan khusus untuk berbagai jenis kelainan dalam satu jenjang.

Saat ini, banyak penyelenggara pendidikan khusus yang menerapkan sistem integrasi antar jenjang (satu atap) dan bahkan antar jenis kelainan, biasanya karena pertimbangan efisiensi biaya. Meskipun demikian, hal ini tidak selalu ideal bagi siswa, karena seringkali seorang guru mengajar di beberapa jenjang sekaligus, seperti SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada awalnya, sekolah luar biasa (SLB) dibedakan berdasarkan jenis kelainan, misalnya SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, dan sebagainya, dengan setiap SLB mencakup tingkat persiapan, dasar, dan lanjutan menggunakan pendekatan pengajaran individual. Namun, beberapa SLB kini mengakomodasi lebih dari satu jenis kelainan, misalnya SLB-BC untuk tunarungu dan tunagrahita, atau SLB-ABCD untuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa, mengingat jumlah siswa yang terbatas dan keterbatasan fasilitas.

Di SLB, tenaga pendidik meliputi kepala sekolah, guru untuk setiap jenis kelainan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa), serta guru olahraga. Selain itu, ada juga tenaga ahli seperti dokter umum, dokter spesialis, fisioterapis, psikolog, terapis wicara, audiolog, serta tenaga administrasi dan penjaga sekolah. Kurikulum SLB disesuaikan dengan jenjang dan kebutuhan masing-masing anak, baik di tingkat dasar, menengah, maupun

lanjutan. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan individual, kelompok, dan klasikal sesuai kebutuhan.

Seiring dengan pembaruan perundang-undangan, seperti UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 72 Tahun 1991, pendidikan luar biasa terdiri dari SDLB (minimal 6 tahun), SMPLB (minimal 3 tahun), dan SMALB (minimal 3 tahun), serta TKLB (satu hingga tiga tahun). Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, tanpa harus memiliki ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus mencakup tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, autisme, anak yang kesulitan belajar, dan anak dengan bakat luar biasa.

Berdasarkan Pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan khusus adalah jenis pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pasal 32 Ayat 1 mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diselenggarakan secara inklusif atau dalam bentuk satuan pendidikan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 157 Tahun 2014 Pasal 4 menetapkan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus terbagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan klasifikasi tertentu.

1. Tunarungu

Tunarungu merujuk pada anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami gangguan pendengaran dan kesulitan berbicara (tunarungu wicara), dengan hambatan utama berupa gangguan pendengaran serta kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Secara umum, tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan mendengar, yang dapat bervariasi dari ringan hingga berat, dan dibagi menjadi dua kategori: tuli dan kurang dengar.

Tuli adalah kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan mendengar, sehingga menghalangi penerimaan informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan menggunakan alat bantu dengar maupun tanpa alat tersebut, meskipun masih ada

batasan tertentu yang memungkinkan proses pendengaran berlangsung. Menurut Suharmini (2007), tunarungu adalah kondisi di mana individu mengalami gangguan atau kerusakan pada indra pendengaran, yang menyebabkan kesulitan dalam mendengar suara.

Anak dengan gangguan pendengaran terbagi menjadi dua kelompok: mereka yang mengalami tuli sejak lahir, yang disebut **contingently deaf**, dan mereka yang menjadi tuli setelah lahir, yang disebut **adventitiously deaf**. Selain itu, tingkat ambang batas pendengaran dibagi menjadi empat kategori: ringan (26-54 dB), sedang (55-69 dB), berat (70-89 dB), dan sangat berat (90 dB ke atas).

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh fungsi pendengaran, yang berdampak pada banyak aspek kehidupannya. Meskipun fisiknya tampak seperti anak normal, gangguan pendengaran akan terlihat saat berkomunikasi. Anak tunarungu tidak selalu tunawicara, meskipun mereka sering mengalami kesulitan berbicara akibat terbatasnya kosakata dan kebiasaan berbicara. Anak tunarungu memiliki beragam tingkat kecerdasan, dari rendah hingga sangat tinggi. Anak tunarungu dengan kecerdasan normal seringkali memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, karena keterbatasan dalam memperoleh informasi dan memahami bahasa dibandingkan anak-anak yang mendengar. Untuk memperoleh informasi, mereka mengandalkan indra lain yang masih berfungsi, seperti penglihatan, perabaan, pengecap, dan penciuman.

2. Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, yang disebabkan oleh hambatan dalam perkembangan intelektual, mental, emosional, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang secara signifikan lebih rendah dari rata-rata dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan perilaku sosial. Klasifikasi tunagrahita didasarkan pada tingkat kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dari anak normal. Rendahnya IQ ini mengganggu fungsi intelektual dan dapat menyebabkan masalah lain dalam perkembangan anak.

Menurut Astaty dan Mulyati (2010), ada beberapa hal penting terkait tunagrahita, antara lain: (a) fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata, sehingga anak membutuhkan layanan pendidikan khusus. Misalnya, anak normal memiliki IQ sekitar 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ tidak lebih dari 70; (b) kesulitan dalam perilaku adaptif, di mana anak tunagrahita tidak atau kurang mampu melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan usianya dan hanya bisa melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh anak yang lebih muda; (c) tunagrahita terjadi sejak masa perkembangan, dari konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan PP Nomor 72 Tahun 1991, tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan: (a) Tunagrahita ringan, yaitu individu yang meskipun memiliki hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosial, tetap dapat berkembang dalam pelajaran akademik dan penyesuaian sosial. Mereka mampu mengikuti pelajaran di tingkat SMPLB, SMALB, atau sekolah umum dengan program khusus sesuai tingkat kemampuan mereka, dan dapat melakukan pekerjaan semi-terampil dan tugas sederhana secara mandiri; (b) Tunagrahita sedang, yaitu mereka yang memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang lebih rendah dibandingkan tunagrahita ringan. Mereka belajar keterampilan fungsional dan dapat beradaptasi dalam pekerjaan dengan bantuan. IQ anak tunagrahita sedang berkisar antara 30-50; (c) Tunagrahita berat, yaitu anak-anak yang memiliki IQ di bawah 30 dan umumnya tidak mampu merawat diri sendiri. Sebagian besar juga mengalami cacat ganda seperti kerusakan otak dan gangguan pendengaran.

Anak tunagrahita menghadapi berbagai permasalahan dalam aspek pribadi, pembelajaran, sosial, dan kebutuhan mereka, yang mencakup perasaan aman, perasaan memiliki kontrol atas diri sendiri, dan perasaan puas setelah menyelesaikan tugas.

3. Tuna daksa

Tunadaksa adalah kondisi di mana anak memiliki keterbatasan fisik atau motorik akibat kelainan pada tulang, persendian, atau saraf yang menggerakkan otot tubuh. Anak dengan tunadaksa memerlukan layanan khusus untuk mendukung gerakan tubuh dan mengatasi kesulitan dalam memaksimalkan fungsi tubuh. Menurut Effendi (2008:114), tunadaksa merujuk

pada ketidaknormalan fisik pada organ tubuh yang menyebabkan fungsi tubuh tidak optimal, yang dapat disebabkan oleh cedera atau gangguan dalam proses pertumbuhan. Karena itu, mereka memerlukan adaptasi lingkungan dan layanan khusus untuk mendukung kebutuhan mereka.

4. Tuna laras

Tunaras adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak tunalaras atau yang mengalami gangguan perilaku memiliki hambatan emosional atau perilaku yang bisa terkait dengan masalah sensorik atau kesehatan, perasaan tidak bahagia atau depresi, serta ketakutan terkait orang lain atau masalah di sekolah (Delphie, 2012:17).

5. Tuna netra

Tunanetra adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan penglihatan, terutama kebutaan total (totally blind). Menurut Delphie (2012:1), gangguan penglihatan memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan jenis ketunaan lainnya, disebabkan oleh beberapa faktor: (1) keterbatasan indra penglihatan, (2) pengaruh pada perkembangan motorik yang memengaruhi perilaku, (3) penggunaan indra peraba untuk memahami dunia, dan (4) keterbatasan dalam persepsi dunia yang umumnya didapat melalui penglihatan.

6. Autis

Menurut Delphie (2012:2), autisme adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan dalam kemampuan berbahasa yang disebabkan oleh cedera otak. Anak autis sering mengalami kesulitan berbicara, serta hambatan dalam kemampuan intelektual, gangguan fungsi saraf, dan perilaku yang tidak biasa. Mereka cenderung memiliki kehidupan sosial yang terisolasi, tidak berinteraksi dengan orang lain, dan tampak selalu merasa tidak sehat.

Pendidik perlu memberikan layanan pendidikan dan menerapkan strategi khusus dalam mengajar anak difabel, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik tersebut. Menurut Wardani (2016), pelayanan yang diberikan

kepada siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan mereka, berbeda dengan siswa pada umumnya.

Berdasarkan pandangan Durkheim (dalam Hidayat, 2014:87), seorang guru perlu menjadi individu yang kreatif, bukan sekadar pelaksana tugas seperti robot. Durkheim menekankan pentingnya hubungan kemanusiaan antara guru dan murid, yang mencakup kesadaran serta pemahaman mendalam seorang pendidik dalam menjalankan profesinya, selaras dengan kemampuan akademik, sikap, minat, bakat, serta relevansi dengan tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.

Kompetensi guru yang memadai sangat penting dan dapat diperoleh melalui pengalaman, pelatihan, serta pembinaan profesional, termasuk penyeteraan, sertifikasi, dan pelatihan. Kompetensi ini bertujuan agar guru mampu memahami karakteristik siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus serta meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Guru yang kompeten menjadi faktor kunci dalam mendampingi, membimbing, dan menjadi teladan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Ginintasaki (2009:8), pelayanan optimal untuk siswa berkebutuhan khusus melibatkan perilaku pendidik yang mencakup:

- Ketulusan dan tanggung jawab dalam memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus,
- Penyesuaian program pembelajaran berdasarkan karakteristik individu siswa.
- Inisiatif dalam menerapkan metode belajar individual yang diadaptasi sesuai kebutuhan siswa.
- Interaksi dan partisipasi aktif untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.
- Pemberian pujian, penghargaan, atau reward untuk memotivasi siswa dalam berusaha, mengikuti instruksi, dan bekerja sama.
- Memberikan penguatan dalam pembelajaran serta menjalin kerja sama yang mendukung perkembangan siswa.
- Melibatkan siswa secara langsung untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.
- Pelayanan totalitas dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pelajaran lain untuk memperluas wawasan dan mendorong keaktifan siswa.

- Bimbingan dalam disiplin diri agar siswa secara sadar mematuhi aturan tanpa paksaan.

Proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan metode dan strategi yang tepat dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di era digital, guru juga dituntut untuk menguasai keterampilan teknologi guna memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Teknologi seperti komputer, aplikasi, dan multimedia pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar lebih mandiri. Sugiartini (2007) menyoroti bahwa komputer sebagai teknologi asistif dapat membantu siswa mengatasi kendala pembelajaran, khususnya bagi anak tuna netra yang kini mendapat manfaat besar dari teknologi bantuan.

Pembelajaran kolaboratif untuk anak tuna rungu dan tuna grahita dirancang menggunakan media yang mengintegrasikan bahasa isyarat, narasi, serta visualisasi gambar. Media ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak tuna rungu sekaligus mendukung proses belajar anak tuna grahita, yang pada dasarnya mengikuti pola pembelajaran siswa umum tetapi disesuaikan dengan keterbatasan belajar dan tingkat kreativitas mereka. Media ini juga mencakup narasi suara dan gambar pendukung untuk membantu siswa merespons pembelajaran dengan lebih baik.

Namun, keterbatasan teknologi dalam pembelajaran masih menjadi kendala, terutama karena penggunaannya membutuhkan keterampilan motorik tertentu, sehingga tidak semua informasi dapat disampaikan secara detail. Oleh karena itu, peran guru tetap sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran, sementara teknologi hanya menjadi alat pendukung (*assistive technology*).

Berdasarkan hasil temuan (Saridewi 2022) materi esensial yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus bahwa secara umum dalam pembelajaran agama adalah materi dasar/esensial. Materi esensial yang dimaksud untuk agama Hindu tentang Hari Suci, Orang Suci dan Tempat Suci. Ketiga materi esensial dalam pembelajaran agama Hindu akan mampu memberikan gambaran tentang aplikasi dalam beragama. Materi tersebut walaupun terkesan sederhana namun mampu memberikan gambaran nyata dalam kegiatan keberagaman. Materi esensial tersebut

dikembangkan secara mendalam dengan menggunakan media kartun untuk anak berkebutuhan khusus.

KAJIAN LITERATUR

Multimedia interaktif memiliki dampak positif terhadap keterampilan membaca keras dalam mata pelajaran Bahasa Inggris bagi siswa. Kehadiran elemen multimedia, seperti teks, suara, dan gambar, mampu menarik perhatian siswa, mempermudah pemahaman materi, serta meningkatkan interaktivitas dan kemandirian belajar mereka. Selain itu, media ini juga membuat siswa lebih antusias dan termotivasi dalam kegiatan membaca keras, serta mendukung pengembangan kemampuan multisensori. Dengan demikian, multimedia interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca keras dan menunjang pembelajaran yang lebih interaktif dan mandiri bagi siswa berkebutuhan khusus. Pemanfaatan gambar dalam penyusunan materi pembelajaran melalui metode Sad Dharma bertujuan untuk menggambarkan penerapan Model Picture and Picture dalam mengembangkan karakter siswa difabel.

Kurikulum yang terlalu ketat membatasi kebebasan guru, membuat mereka berperan seperti "robot kurikulum." Kurangnya kreativitas dan minimnya penggunaan media dalam pembelajaran berdampak negatif pada siswa, mengurangi motivasi mereka untuk terlibat dalam proses belajar.

Untuk mendukung proses pembelajaran, diperlukan metode pendamping seperti bercerita (mesatua) dan pembiasaan (habitasi), yang terbukti efektif dalam meningkatkan respons, partisipasi, dan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran. Materi Agama Hindu dirancang dengan prinsip-prinsip berikut: (1) penyederhanaan teori, (2) peningkatan aplikasi praktis, (3) penyesuaian dengan kebutuhan siswa berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk SLB, serta (4) berpedoman pada prinsip pembelajaran inklusif.

Kegiatan pembiasaan meliputi pengucapan *panganjali umat*, etika dalam sembahyang, pelaksanaan Saraswati Puja, dan pelafalan Gayatri Mantra, meskipun siswa masih memerlukan bimbingan intensif. Penerapan model ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam penanaman nilai-nilai karakter (budi pekerti) pada siswa difabel. Misalnya, siswa yang

sebelumnya membutuhkan arahan untuk melafalkan doa Saraswati, melaksanakan *Trisandya*, bersembahyang, dan berjawa kini mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukannya secara mandiri. Selain itu, perubahan positif juga terlihat pada perilaku siswa, seperti tidak lagi mengganggu teman selama proses pembelajaran.

Selain itu, aplikasi Android dikembangkan menggunakan perangkat lunak Eclipse Mars dengan memanfaatkan elemen multimedia, seperti gambar dan video, yang kemudian diintegrasikan ke dalam aplikasi Android. Aplikasi ini dirancang untuk memberikan kemudahan dan kepraktisan, sehingga dapat membantu pengguna dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif.

Penerapan strategi pembelajaran individual (*individual learning*) dan strategi pembelajaran eksposisi (*exposition learning*) menjadi bagian dari inovasi dalam proses pembelajaran. Strategi eksposisi diterapkan melalui kombinasi metode ceramah dan metode pengenalan langsung (*direct introduction*), yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa secara efektif.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas I Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang tercantum dalam kurikulum BNSP, setelah ditelaah lebih lanjut, dinilai kurang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan (C). Materi tersebut cenderung kurang memperhatikan prinsip pembelajaran yang efektif, sehingga siswa mudah kehilangan minat, terutama pada materi tentang sholat. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan revisi materi dengan menyusun konten secara bertahap, dimulai dari konsep yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, serta disesuaikan dengan tingkat kelas secara progresif.

Pengembangan modul ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa, menghindari pendekatan pembelajaran yang terlalu verbal, serta mengatasi keterbatasan terkait waktu, ruang, daya indra, dan kemampuan belajar siswa. Desain modul pembelajaran PAI disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunagrahita ringan kelas I SDLB, dengan memperhatikan tiga aspek utama:

1. **Aspek desain:** Modul dirancang dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa.

2. **Aspek materi:** Konten materi disusun secara sederhana, menitikberatkan pada esensi pembelajaran, dan diarahkan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Aspek media:** Modul dilengkapi dengan ilustrasi menarik dan relevan, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran.

Guru di jenjang SDLB hingga SMALB menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti bercerita, tanya jawab, melatih rasa percaya diri, pengulangan, dan pemberian teladan. Metode-metode ini memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, yang terlihat dari perubahan sikap dan perilaku mereka, baik selama pembelajaran agama Islam di sekolah maupun di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Ansori juga mengungkapkan permasalahan umum di Sekolah Luar Biasa, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan siswa yang memiliki kebutuhan beragam.

Wahab (2017) menyatakan bahwa pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya di tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), cenderung lebih menitikberatkan pada pengembangan kognisi dan keterampilan motorik siswa. Sementara itu, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kerohanian (keagamaan) sering kali mendapatkan perhatian yang lebih rendah dibandingkan bidang pembelajaran lainnya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama di SDLB menghadapi berbagai tantangan, termasuk kebutuhan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi khusus siswa. Pendekatan yang dilakukan biasanya mencakup penyelarasan materi pembelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta penyampaian yang berfokus pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral siswa. Upaya untuk menjadikan pendidikan agama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa menjadi prioritas utama, dengan memperhatikan keberagaman kebutuhan dan kemampuan peserta didik di lingkungan SLB.

Beragam kegiatan sekolah, terutama yang berfokus pada aspek psikomotor, dirancang untuk mendukung perkembangan siswa sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Sasaran kegiatan ini mencakup siswa kelas II hingga VI di sekolah dasar. Materi pembelajaran meliputi aktivitas rutin seperti berdoa bersama, shalat, serta materi lainnya yang dianggap esensial,

dengan pendekatan pengulangan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan pemahaman dan keterampilan siswa berkembang secara optimal.

Penggunaan media pembelajaran berupa video animasi terbukti cukup efektif. Hal ini dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon signed rank test, yang bertujuan untuk membandingkan skor pretest dan posttest. Intervensi dilakukan sebelum penerapan video animasi dan diukur kembali dua minggu setelahnya. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembelajaran berbasis video animasi, yang membantu meningkatkan kemampuan mereka sekaligus mengukur efektivitas metode ini dalam proses pembelajaran.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang secara akademis, asalkan didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung. Kolaborasi antara guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyediakan teknologi pendukung yang sesuai bagi siswa penyandang disabilitas, sehingga teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Penggunaan permainan komputer dan metodologi pelacakan mata merupakan pendekatan yang masuk akal untuk memperhatikan anak-anak yang membutuhkan dukungan tinggi dan kurang verbal. Dengan demikian penggunaan permainan komputer juga bisa digunakan sebagai pilihan pembelajaran lebih efektif bagi anak difabel.

Kebutuhan dukungan tinggi pada anak-anak dengan autisme yang sedikit verbal dapat mempengaruhi perhatian mata yang bervariasi antar individu. Adanya wawasan positif, yang menjadi faktor penting dalam kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Dan pemberian panduan tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa difabel, terutama autisme, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Saridewi et al. (2021) mengungkapkan bahwa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan antusiasme tinggi ketika berdiskusi dan menyaksikan cerita menggunakan media kartun. Pembelajaran berbasis multimedia interaktif sangat diperlukan, terutama untuk membantu siswa memahami cerita-cerita keagamaan dalam Agama Hindu. Respons siswa terhadap nilai-nilai

karakter, seperti kejujuran, introspeksi, kesederhanaan, dan tanggung jawab, sangat positif. Penggunaan media ini terbukti mampu memperkuat karakter siswa difabel, menjadikan mereka lebih baik sekaligus lebih menarik dalam proses pembelajaran.

Beberapa kajian literatur di atas menjadikan penting adanya suatu pengembangan media kartun bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga keberadaan buku ini bisa menjadi sumber literatur dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya pada mata pelajaran agama Hindu, masih menghadapi berbagai tantangan yang belum mendapatkan perhatian serius. Pembelajaran agama lebih banyak menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif, karena fokus utama sekolah adalah pencapaian target kurikulum. Ketidaksesuaian persepsi dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi juga menjadi hambatan yang belum teratasi.

Metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah (Dharma Wacana), kurang menarik minat siswa. Keterbatasan guru dalam penguasaan bahasa isyarat turut memperburuk situasi, sehingga metode ini tidak mampu memotivasi siswa atau menghadirkan nilai-nilai keberagamaan secara nyata, baik dalam pencarian, pemahaman, maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan masukan siswa, pelajaran agama sering dianggap monoton dan membosankan. Orang tua pun mengungkapkan bahwa pendekatan yang terlalu menekankan indoktrinasi norma agama kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini berkontribusi pada rasa bosan dan rendahnya keinginan siswa untuk hadir di sekolah.

Minimnya motivasi dan tekad untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama, serta rendahnya kesadaran untuk mengembangkan nilai-nilai keberagamaan, berdampak pada tingkat kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmatin (2017) yang membahas pengembangan modul Pendidikan Agama Islam, menunjukkan perlunya pembaruan pendekatan dalam pembelajaran agama di SLB. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan berdasarkan kurikulum dari BNSP belum sepenuhnya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sumber belajar yang digunakan masih menyerupai yang diterapkan di

sekolah umum, di mana guru cenderung menyampaikan materi langsung dari buku tanpa terlebih dahulu melakukan analisis atau menyesuaikan metode pengajaran. Selain itu, minimnya penggunaan media pembelajaran turut menjadi penyebab kurangnya minat siswa, yang sering merasa cepat bosan dan kesulitan memahami materi, khususnya terkait praktik shalat.

Wahab (2017) juga menyatakan bahwa hingga saat ini, pendidikan lebih banyak berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan motorik siswa, sementara kebutuhan pembelajaran yang holistik, terutama yang melibatkan aspek afektif, masih kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kerohanian (keagamaan) sering kali tidak mendapatkan perhatian yang setara dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Ansori Muhamad (2021) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran agama Islam, terdapat tantangan unik yang muncul akibat interaksi di kelas yang heterogen. Guru sering kali harus mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk siswa tunanetra dan tunadaksa (difabel), yang memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memastikan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB, mulai dari jenjang SDLB hingga SMALB, masih mengacu pada kurikulum sekolah umum, tanpa adaptasi yang memadai untuk kebutuhan siswa difabel. Temuan utama menunjukkan bahwa masalah mendasar terletak pada materi dan modul pembelajaran agama yang belum dirancang sesuai dengan karakteristik siswa difabel. Padahal, pengemasan materi yang relevan dengan kebutuhan dasar siswa sangat penting untuk membantu mereka memahami konsep-konsep dasar agama, baik Hindu, Islam, Kristen, maupun Buddha.

Salah satu kelemahan pembelajaran di SLB adalah sifat materi yang masih bersifat normatif, kurang disertai ilustrasi yang relevan dengan konteks sosial budaya siswa. Akibatnya, siswa kesulitan untuk menghayati nilai-nilai agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Guru cenderung terfokus pada kurikulum umum, sehingga kurang terdorong untuk berinovasi dalam memperkaya materi pembelajaran. Hal ini berdampak pada

minimnya penggunaan metode dan strategi pengajaran yang efektif, menjadikan pembelajaran agama terasa monoton.

Sudana et al. (2018) menegaskan bahwa penerapan metode dan strategi yang sesuai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membuatnya lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual guna meningkatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa SLB. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat memiliki manfaat signifikan, seperti: (1) mengembangkan keterampilan siswa, (2) meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan (3) menumbuhkan serta memperkuat *sradha bhakti* melalui penerapan pembelajaran Agama Hindu yang terfokus.

Selain itu, Korhonen et al. (2018) dalam penelitiannya tentang strategi pembelajaran bagi anak autisme, menggunakan pendekatan berbasis permainan dengan teknologi kacamata pelacakan. Teknologi ini membantu menentukan fokus konsentrasi mata siswa, yang diterapkan melalui metode kontrol kasus neuropsikologis. Pendekatan ini menunjukkan potensi inovasi dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan komputer sebagai metode pembelajaran terbukti lebih efektif untuk anak difabel. Korhonen menyoroti strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa difabel, terutama anak autisme, sehingga mereka dapat: (1) mengikuti pembelajaran secara optimal, (2) melatih kemampuan visual dengan lebih baik, dan (3) meningkatkan fokus mata sebagai bagian dari terapi. Selain itu, Wahyuni (2020) menegaskan bahwa efektivitas penerapan strategi pembelajaran sangat bergantung pada persiapan yang matang dari guru serta dukungan aktif dari orang tua. Kombinasi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang lebih baik.

Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan dan strategi yang tepat, serta keterlibatan orang tua yang disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing siswa. Oleh karena itu,

peran guru sangat penting dalam memilih strategi pembelajaran untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai kebutuhan siswa.

Kelebihan buku ini terletak pada penggunaan metode dharmawacana (ceramah), dharmatula (tanya jawab), serta media kartun dan Bahasa Isyarat Indonesia. Pendekatan tersebut menjadi solusi pembelajaran dengan memberikan pemahaman yang lebih nyata kepada siswa, sehingga mereka mampu merespons materi secara optimal. Penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal mereka, meskipun hasilnya tidak dapat dicapai secara instan karena keterbatasan yang dimiliki oleh siswa difabel.

Pandemi COVID-19 juga menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran di SLB, terutama ketika metode pembelajaran hanya terbatas pada ceramah dan belajar dari rumah. Hal ini memberikan beban tambahan bagi siswa dan orang tua. Kesulitan siswa dalam memahami materi menunjukkan betapa pentingnya keberadaan sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan perhatian, berkomunikasi, dan mengekspresikan emosi mereka.

Pembelajaran jarak jauh selama pandemi menjadi tantangan besar bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara, siswa merasa pembelajaran daring seperti beban berat, mengisolasi mereka dari lingkungan sosial, dan menjauhkan mereka dari teman-teman. Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat interaksi yang membangun hubungan emosional dan persaudaraan antar siswa. Di sekolah, mereka dapat bertemu teman baru, memperluas pergaulan, dan merasa diperhatikan.

Senada dengan itu, Achadah dan Yahya (2021) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan yang intensif dan disesuaikan dengan (1) kebutuhan, (2) kemampuan, (3) kondisi psikologis, serta (4) perhatian personal melalui interaksi yang lebih mendalam. (Menurut Minsih (2021), pembelajaran selama pandemi menghadapi tantangan yang sangat kompleks karena adanya keterkaitan antar komponen. Beberapa kendala utama yang muncul meliputi: (1) ketidaksiapan guru pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam melaksanakan pembelajaran daring, (2) terganggunya komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua, (3) tidak tersedianya layanan klinis khusus untuk ABK, (4) terhentinya kegiatan belajar

di sekolah yang mengakibatkan terhambatnya hubungan sosial siswa dengan teman-temannya, serta (5) berkurangnya interaksi anak dengan lingkungan sekolah, yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan sosial mereka. Hasan (2021) mengungkapkan bahwa penyampaian materi secara daring belum berjalan optimal akibat keterbatasan siswa dalam beradaptasi dengan metode belajar baru dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap teknologi. Untuk menjaga interaksi sosial siswa, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi: (1) pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan, (2) pemasangan spanduk dan poster tentang kebiasaan baru di area sekolah, (3) kombinasi pembelajaran daring untuk beberapa materi, dan (4) kunjungan rumah secara berkala oleh guru dengan melibatkan pendampingan dari orang tua.

Presiden Republik Indonesia, dalam pidatonya pada 3 Desember 2020 bertepatan dengan Hari Disabilitas Nasional, menekankan perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai tindakan sosial (*charity-based*) tetapi sebagai upaya penghapusan stigma terhadap penyandang disabilitas (*human-based*). Akses pendidikan yang terbatas menyebabkan anak muda penyandang disabilitas sulit mempersiapkan diri dan mengembangkan keterampilan untuk memasuki dunia kerja.

Berbagai tantangan di SLB, seperti kunjungan guru ke rumah siswa untuk membantu proses belajar, menuntut adanya inovasi pembelajaran, terutama selama pandemi. Dalam menghadapi kondisi ini, kolaborasi antara guru, orang tua, siswa, dan pihak terkait menjadi kunci untuk mengatasi hambatan pembelajaran.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan berkelanjutan, termasuk penghapusan stigma melalui modifikasi sistem pendidikan. Dewi, dkk. (2020) menyarankan lima langkah untuk mengatasi masalah ini, yaitu: (1) modifikasi program, (2) modifikasi kurikulum, (3) modifikasi pengajaran, (4) peningkatan komunikasi, dan (5) fleksibilitas. Pendekatan ini selaras dengan teori *scaffolding* dari Vygotsky, di mana siswa diberi dukungan saat menghadapi kesulitan untuk membangun kemandirian mereka secara bertahap. Menurut Hamidar Turrohmah dan Mulyani, pendekatan 5M dapat diterapkan sebagai solusi pembelajaran selama masa pandemi. Pendekatan ini meliputi: (1) membangun relasi positif antara peserta didik, orang

tua, dan guru untuk mempererat hubungan, (2) menyelaraskan persepsi mengenai konsep, materi, dan tujuan pembelajaran antara pendidik dan orang tua, (3) melakukan refleksi bersama orang tua untuk memperkuat hubungan, (4) memberikan aktivitas dan tantangan yang bervariasi sesuai karakteristik siswa, serta (5) memanfaatkan sumber daya yang tersedia di rumah sebagai media pembelajaran, Menurut Wahyono (2020), pembelajaran di era new normal membutuhkan elemen-elemen penting seperti komunikasi yang efektif, kolaborasi antar pihak, kerjasama yang baik, kompetensi guru dalam mengajar, serta kemitraan yang berkelanjutan di antara berbagai pihak terkait.

Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Pendekatan kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghadapi kompleksitas permasalahan yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran inklusif, yang tidak hanya bertujuan memberikan akses pendidikan bagi siswa difabel tetapi juga menghapus stigma terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, media pembelajaran agama Hindu yang dikembangkan dalam konteks ini dirancang menggunakan kartun interaktif yang disesuaikan dengan silabus yang dimodifikasi bersama guru di SLBN 2 Mataram. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga menyajikan materi secara menyeluruh, dilengkapi dengan animasi, ilustrasi aktivitas keagamaan, dan keteladanan yang dapat menjadi pedoman siswa. Fitur-fitur ini memungkinkan materi ditampilkan secara menarik dan dapat diulang-ulang, sehingga memudahkan pemahaman siswa.

Di era teknologi, pembelajaran memerlukan pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Media yang menarik dan inovatif membantu siswa menyimak materi tanpa merasa bosan. Peran guru dalam hal ini sangat krusial, karena keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh kemampuan mereka menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru perlu menghubungkan konsep-konsep baru dengan elemen-elemen yang relevan dalam struktur kognitif siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih dari sekadar menghafal, melainkan menciptakan pemahaman yang utuh.

Selain itu, pembelajaran juga perlu menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap ilmiah, seperti keberanian mengungkapkan pendapat, rasa ingin tahu, dan kejujuran terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam materi yang dipelajari terbukti lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Aktivitas seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memecahkan masalah melalui pendekatan kreatif, atau bermain dengan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam mendukung pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus, media yang sesuai dengan karakteristik mereka menjadi salah satu kunci keberhasilan. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawati dan Sabila (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendekatan inovatif dan kreatif yang melibatkan media interaktif dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, menarik, dan bermakna bagi siswa difabel.

Pemutaran video animasi secara berulang-ulang menjadi salah satu metode yang efektif untuk membantu siswa lebih fokus dalam menyimak dan mendengarkan materi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan konsentrasi, tetapi juga memberikan dorongan motivasi yang lebih besar bagi siswa dalam proses belajar. Dampaknya terlihat pada perubahan positif dalam perilaku belajar serta pencapaian hasil belajar mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Pebrianto (2021), penggunaan media pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar, sehingga memfasilitasi terbentuknya pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam. Dalam pembelajaran agama Buddha, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pendamping. Tugas ini mencakup membantu siswa memahami materi secara mendalam, terutama dalam mengenalkan konsep dan makna hari raya suci agama Buddha. Sebagai pendamping, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Menurut Acadah dan Yahya (2021), anak tunagrahita cenderung mudah merasa jenuh ketika

dihadapkan dengan penyampaian materi yang dominan dalam bentuk verbal, seperti tulisan yang berlebihan. Hal ini terutama terjadi jika proses pembelajaran tidak disertai dengan penggunaan media yang menarik untuk mendukung pemahaman dan menjaga perhatian mereka.

Penggunaan media audio-visual dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran semacam ini dapat memberikan dampak yang optimal jika dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa difabel. Pendekatan ini juga relevan untuk mendukung pembelajaran agama Hindu, di mana beragam metode diperlukan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan unik siswa berkebutuhan khusus.

Dengan memperhatikan karakteristik siswa, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami, diterima, diproses, dan diaplikasikan. Dalam pembelajaran bagi siswa difabel, variasi metode dan media pembelajaran menjadi elemen yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses ini, terutama jika didukung oleh guru yang memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai pendamping yang memahami kebutuhan siswa secara mendalam.

Peran guru Hindu yang memahami karakteristik siswa difabel menjadi sangat krusial dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Materi yang disajikan melalui media kartun yang menarik dapat menjadi alat yang membantu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, suasana belajar yang kondusif dapat tercipta, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

STUDY KASUS

Karakteristik, Konsep, Struktur Produk Materi Ajar Agama Hindu Bermedia Kartun tentang Kemampuan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa Difabel

Anak berkebutuhan khusus secara umum mengacu pada anak-anak yang memiliki keterbatasan atau keistimewaan di

bidang fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Kebutuhan pembelajaran mereka dirancang secara khusus berdasarkan karakteristik masing-masing siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika materi disajikan secara langsung dan inovatif. Mereka juga menunjukkan perubahan sikap dengan meniru aktivitas yang mereka amati secara langsung, sehingga memudahkan mereka merespons materi yang diajarkan.

Pendidik tetap memegang peran penting sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, memastikan materi diterima dengan baik oleh siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi melalui keterlibatan aktif siswa, tetapi juga dengan bantuan orang lain, seperti guru, yang berperan mendukung perkembangan aspek sosial dan kognitif mereka. Pendekatan ini menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, baik secara individu maupun kelompok.

Siswa berkebutuhan khusus umumnya memiliki karakteristik seperti kesulitan dalam berkomunikasi, belajar, mengelola emosi, membaca, menulis, serta memahami logika. Mereka juga cenderung bertindak berdasarkan kebiasaan, menikmati aktivitas meniru, dan sering menunjukkan sifat introvert. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk mendukung kebutuhan mereka. Kenyamanan dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengatasi keterbatasan yang dimiliki, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah konsep **advance organizer** dari Ausubel. Pendekatan ini menggunakan gambaran singkat, baik dalam bentuk visual maupun verbal, untuk memberikan gambaran awal tentang materi baru yang akan dipelajari siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami struktur pembelajaran secara lebih jelas dan terarah, sehingga materi dapat diterima dan diproses dengan lebih baik sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan belajar, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang memudahkan siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi pelajaran disampaikan secara jelas dan tepat, sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik. Salah satu metode yang mendukung hal ini adalah penggunaan **advance organizer**, yaitu gambaran awal yang memberikan kerangka atau struktur mengenai materi yang akan dipelajari. Advance organizer dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti penjelasan verbal, teks naratif, gambar, diagram, atau representasi visual singkat lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami hubungan antara konsep baru dan pengetahuan yang telah mereka miliki, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.

Penggunaan media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa difabel menjadi langkah strategis untuk mendukung proses belajar mengajar. Media ini dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan dan keunikan siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, media ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendukung siswa dalam memahami dan menginternalisasi pembelajaran secara lebih efektif. Fokus utama dalam hasil belajar terletak pada kemampuan interpersonal dan intrapersonal siswa, terutama pada aspek afektif yang mencakup sikap dan nilai-nilai yang mereka kembangkan selama proses belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana et al. (2017), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komputer dan lingkungan daring efektif digunakan untuk mendistribusikan perhatian di antara siswa penyandang disabilitas. Dalam konteks pembelajaran daring, pendekatan ini memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa difabel untuk terlibat secara aktif, sehingga kebutuhan pembelajaran mereka dapat terpenuhi dengan lebih optimal.

Penggunaan teknologi telah terbukti memberikan manfaat yang signifikan dan sangat efektif dalam membantu mengatasi berbagai keterbatasan siswa, terutama siswa penyandang disabilitas. Sebagaimana disampaikan oleh Ahmed (2018), teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran dengan cara yang inovatif, membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, sekaligus memfasilitasi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan tak

terlupakan. Pendekatan berbasis teknologi ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan unik setiap siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan akademis dan kualitas hidupnya. Agar hal ini tercapai, diperlukan akses ke lingkungan belajar yang mendukung dan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan individu. Dalam hal ini, pendidik memegang peran utama sebagai pendamping, khususnya bagi siswa penyandang disabilitas, dengan memanfaatkan teknologi bantuan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Sebagaimana dinyatakan oleh Korhonen, et al. (2018), penggunaan teknologi inovatif seperti kacamata pelacakan yang dipadukan dengan permainan berbasis isyarat mata telah terbukti sangat efektif untuk siswa autis. Teknologi ini memungkinkan mereka mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal dan menyelesaikan tugas dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya mendukung siswa dalam mencapai potensi maksimal mereka, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dan lingkungan belajar yang positif berperan penting dalam membantu siswa memahami pembelajaran. Inovasi dalam metode pembelajaran menjadi langkah yang sangat diperlukan untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pendidik dan pemangku kepentingan lainnya, diperlukan untuk memperkenalkan pendekatan-pendekatan baru yang relevan. Salah satu inovasi yang terbukti memberikan dampak positif adalah penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dan inovatif, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus atau di kelas inklusi. Media ini mampu mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam konteks pembelajaran agama Hindu, materi yang dirancang menggunakan media kartun telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa difabel. Media ini membantu siswa memahami konsep-konsep dasar agama Hindu melalui pendekatan yang menarik dan mudah diakses. Proses pengembangan materi ini

melibatkan kolaborasi antara guru yang menguasai bahasa isyarat dan guru agama Hindu dalam model pembelajaran *co-teaching*. Materi tersebut disusun dengan tampilan yang sederhana, praktis, menarik, dan inovatif, sehingga dapat diterima oleh siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis ketunaan.

Temuan serupa dilaporkan oleh Saridewi, dkk (2021), yang mengungkapkan bahwa penggunaan media kartun animasi dalam pembelajaran agama dapat memotivasi siswa berkebutuhan khusus untuk lebih aktif, termasuk dalam berdiskusi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi dalam media pembelajaran tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka secara sosial dan emosional dalam proses belajar.

Kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas menonton cerita dapat memberikan pengaruh positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, seperti kejujuran, introspeksi diri, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara menarik, tetapi juga membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Permatasari, dkk (2019), video pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya siswa tuna rungu, terbukti sangat efektif dan layak digunakan sebagai pendukung pembelajaran. Media ini dapat diterapkan baik di dalam kelas maupun sebagai bahan belajar mandiri, sehingga memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang sesuai tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong pengembangan karakter yang lebih baik. Menurut Hakim (2020), penggunaan multimedia interaktif yang bersifat portabel memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran. Media ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Dengan pendekatan yang interaktif, multimedia portabel ini mampu meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memegang peran penting dalam mempermudah penyampaian materi dan

mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Materi yang dikembangkan dalam buku ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal, yang tercermin tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Beberapa siswa telah menunjukkan sikap seperti menghargai orang lain, kejujuran, kemandirian, serta ketaatan terhadap aturan sekolah, yang menjadi indikasi perkembangan kemampuan intrapersonal dan interpersonal mereka.

Siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran karena beberapa faktor, di antaranya: (1) media pembelajaran yang mendukung siswa untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri, (2) penggunaan media berbasis gambar yang mendorong diskusi interaktif, (3) modifikasi contoh kegiatan positif dan kontradiktif yang relevan, (4) tampilan musik gamelan yang sesuai dengan materi agama Hindu, yang menghidupkan nilai-nilai keagamaan, dan (5) evaluasi berbasis gambar yang meningkatkan minat siswa untuk mengerjakan soal.

Pengembangan media pembelajaran ini sejalan dengan temuan Rizal dkk. (2019), yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang efektif memiliki beberapa keunggulan, seperti: (1) tampilan menarik yang memotivasi siswa untuk belajar, (2) memberikan variasi metode pembelajaran bagi siswa dan pendidik, serta (3) meningkatkan partisipasi siswa melalui integrasi teks, gambar, suara, dan video. Media yang dikembangkan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat interaksi siswa dengan materi secara mendalam. (4) dilengkapi dengan panduan cara penggunaan.

Interaksi aktif siswa dengan materi pembelajaran yang disajikan melalui media kartun menunjukkan berbagai dampak positif pada siswa SMALB. Media ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan percaya diri dan mandiri, memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri dan berani mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuan mereka, baik melalui tulisan atau gerakan menunjuk bagi siswa tuna rungu, maupun melalui penyampaian verbal langsung bagi siswa tunagrahita. Selain itu, siswa juga secara spontan membantu teman yang mengalami kesulitan, tetap fokus selama pembelajaran, dan mulai terjalin komunikasi antar siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang

lebih interaktif dan menarik. Media yang sesuai tidak hanya membantu mengatasi sikap pasif, tetapi juga memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi keterbatasan mereka.

Pentingnya penggunaan benda-benda konkret dalam menyampaikan materi menjadi sangat signifikan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan kenyataan, sekaligus mendorong mereka belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini mendukung penelitian Saputri dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa multimedia interaktif yang menggabungkan teks, suara, dan gambar dapat menarik perhatian siswa, terutama bagi anak dengan retardasi mental. Penggunaan media semacam ini memberikan dampak positif yang meliputi peningkatan interaktivitas, kemandirian dalam belajar, antusiasme dalam membaca keras, serta pengembangan kemampuan multisensori siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Saridewi dkk. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan metode **mesatua** yang didukung oleh media kartun interaktif memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap cerita-cerita keagamaan dalam Agama Hindu. Metode ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang menarik dan relevan. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat merespon berbagai nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, introspeksi diri, kesederhanaan, tanggung jawab, serta menunjukkan peningkatan dalam aspek komunikasi, terutama bagi siswa difabel. Media kartun interaktif yang diterapkan tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Pebrianto dkk. (2020), pengembangan media pembelajaran tentang hari raya Agama Buddha memiliki sejumlah manfaat penting. Media ini tidak hanya memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membuat proses penyampaian materi menjadi lebih efektif. Selain itu, media pembelajaran ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka, sekaligus

mendorong peningkatan interaksi antar siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa media yang dirancang dengan baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif. Pembelajaran yang menggunakan bantuan media atau benda nyata dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, sehingga suasana pembelajaran lebih komunikatif.

MEDIA YANG DIBUTUHKAN UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Pengembangan Media Pembelajaran Agama Hindu dengan Menggunakan Kartun

Pengembangan materi pembelajaran Agama Hindu menggunakan media kartun merupakan hal yang perlu diteruskan dan disempurnakan, karena media ini sangat menarik. Materi esensial ini dapat membantu meningkatkan kemampuan intrapersonal, khususnya dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian, serta dapat memperkuat kemampuan interpersonal siswa dalam hal kesantunan, kepedulian, dan rasa percaya diri.

2. Media Kartun sebagai Materi Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Intrapersonal dan Interpersonal

Materi pembelajaran yang berbasis media kartun telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan intrapersonal, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian, memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar afektif. Di sisi lain, meskipun kemampuan interpersonal, seperti kesantunan, kepedulian, dan rasa percaya diri, belum menunjukkan kontribusi positif yang signifikan terhadap hasil belajar afektif, diharapkan penguatan dan komunikasi yang lebih intensif antara guru dan siswa dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara lebih optimal.

3. Ketercapaian Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar afektif yang optimal memerlukan sinergi yang kuat antara orang tua, masyarakat, teman sebaya,

serta dukungan dari kualifikasi pendidikan, metode, strategi, dan kemampuan guru. Guru memiliki peran penting dalam memberikan penguatan secara individual dan humanis kepada siswa. Selain itu, komunikasi aktif menjadi elemen kunci dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, terutama dalam mengenalkan dasar-dasar agama Hindu kepada siswa.

IMPLIKASI PEMBELAJARAN AGAMA HINDU BERMEDIA KARTUN

Berikut adalah manfaat praktis dari penggunaan media kartun dalam pengembangan materi pembelajaran agama Hindu:

1. Penggunaan Materi Pembelajaran Menggunakan Media Kartun sebagai Sumber Belajar

Materi pembelajaran yang menggunakan media kartun dapat dijadikan sumber belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Ini juga memberikan umpan balik yang berguna bagi guru Hindu untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pengajaran serta hasil belajar yang telah dicapai. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai agama secara konkret untuk meningkatkan pemahaman siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Penggunaan Multimedia Inovatif dan Metode Pengajaran yang Efektif

Penerapan metode pengajaran yang tepat, penggunaan multimedia inovatif, dan penguatan pembelajaran secara personal sangat penting untuk mendukung peningkatan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pendekatan yang berfokus pada kebutuhan manusia menjadi esensial dalam mendorong perkembangan kemampuan mereka secara optimal.

3. Pengembangan Materi Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Calon Guru

Materi pembelajaran yang dikembangkan ini dapat menjadi sumber motivasi tambahan bagi calon guru Hindu dari Mahasiswa membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Materi pembelajaran agama Hindu berbasis kartun yang telah dikembangkan juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendukung dan memberikan penguatan saat siswa belajar di rumah.

MATERI ESENSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada individu yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang mempengaruhi cara mereka belajar. Oleh karena itu, pendidikan untuk ABK memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Materi esensial untuk ABK bukan hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, serta kehidupan sehari-hari yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara mandiri dan produktif.

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial Salah satu materi yang sangat penting bagi ABK adalah keterampilan sosial. Banyak ABK menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa, yang sering kali berakibat pada kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan mereka keterampilan sosial yang mencakup kemampuan berkomunikasi, berbagi perasaan, empati, serta cara berinteraksi dalam berbagai situasi sosial. Melalui latihan yang terstruktur dan bimbingan dari guru serta pendamping, ABK dapat belajar untuk mengenali emosi diri dan orang lain serta mengelola perasaan mereka dengan cara yang positif.

2. Keterampilan Hidup

Keterampilan hidup merupakan bagian penting dalam pendidikan ABK. Keterampilan ini mencakup berbagai kemampuan dasar yang diperlukan agar ABK dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. Materi ini meliputi pengajaran tentang kebersihan pribadi, cara merawat diri, serta keterampilan seperti makan, berpakaian, dan merapikan barang. Dengan keterampilan hidup yang baik, ABK dapat meningkatkan kemandirian dan percaya diri mereka. Pembelajaran keterampilan ini membantu mereka dalam mengelola kehidupan mereka dengan cara yang

lebih mandiri dan efisien, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kualitas hidup mereka.

3. Materi Akademik yang Disesuaikan

Pendidikan akademik bagi ABK harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif mereka. Oleh karena itu, materi akademik yang diajarkan kepada ABK cenderung lebih sederhana dan terstruktur dengan baik. Pendekatan pengajaran yang digunakan perlu menyesuaikan gaya belajar mereka, baik itu visual, auditori, atau kinestetik. ABK sering kali lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam bentuk gambar, video, atau melalui aktivitas fisik yang langsung. Penggunaan alat bantu visual dan multimedia dapat mempermudah mereka dalam menyerap informasi dan konsep yang sulit dipahami secara verbal.

4. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merupakan keterampilan yang penting untuk ABK, terutama dalam mengatasi perasaan frustrasi, kecemasan, atau marah. Melalui pembelajaran ini, ABK diajarkan cara untuk mengenali perasaan mereka, cara mengungkapkan perasaan secara sehat, dan cara mengelola emosi agar tidak mempengaruhi perilaku mereka. Pembelajaran tentang pengelolaan emosi dapat mencakup teknik-teknik relaksasi, pernapasan, serta cara untuk mengelola stres, yang semuanya sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

5. Keterampilan Kemandirian dan Pengambilan Keputusan

Selain keterampilan akademik dan sosial, ABK juga perlu mengembangkan keterampilan kemandirian. Ini termasuk mengajarkan mereka cara membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mencakup pengelolaan keuangan dasar, pengaturan waktu, serta keterampilan berpikir kritis. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, ABK dapat mempersiapkan diri mereka untuk hidup lebih mandiri, berpartisipasi dalam masyarakat, serta memanfaatkan peluang yang ada di dunia kerja kelak.

6. Pendidikan Emosional dan Psikologis

Selain aspek fisik dan akademik, pendidikan untuk ABK juga harus memperhatikan kesejahteraan psikologis mereka. Pendidikan emosional meliputi pengembangan rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan atau kegagalan. Dengan memperhatikan kebutuhan psikologis ini, ABK dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mandiri, tetapi juga dapat beradaptasi dengan baik terhadap berbagai situasi dan tantangan hidup yang mereka hadapi.

Materi esensial untuk ABK mencakup berbagai aspek penting yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Dari keterampilan sosial dan emosional, keterampilan hidup, hingga pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan, setiap materi dirancang untuk memberikan ABK kesempatan untuk berkembang dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal bagi ABK, yang dapat membantu mereka menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

Penggunaan media kartun dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus memberikan banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran mereka. Kartun memungkinkan ABK untuk lebih mudah memahami dan menerima materi yang diberikan, berkat sifatnya yang menarik dan visual. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, media kartun dapat meningkatkan pemahaman ABK dalam berbagai aspek, mulai dari keterampilan sosial, keterampilan hidup, hingga pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, penerapan media kartun dalam pembelajaran ABK sangat membantu mereka dalam mengakses dan menginternalisasi materi esensial, serta mendukung mereka untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berinteraksi positif dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 7

Intrapersonal dan Interpersonal Of Human

Kemampuan Interpersonal dan Intrapersonal

Gardner (1983) dalam Siregar (2015) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dalam satu atau lebih konteks budaya tertentu. Kecerdasan mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan atau menciptakan hasil yang bernilai dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan nyata. kecerdasan (intelegensi) adalah konsep yang mengorganisir, menghubungkan, dan menyatukan berbagai elemen satu sama lain. Intelegensi dapat memiliki berbagai pengertian.

Kecerdasan, menurut para ahli, merupakan konsep yang dapat diamati namun sulit untuk didefinisikan secara pasti karena sangat bergantung pada konteks atau lingkungan di sekitarnya. Gardner (1993) dalam paradigma kecerdasan jamaknya menjelaskan bahwa kecerdasan mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata, (2) kemampuan untuk menghasilkan solusi terhadap persoalan baru, dan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan kontribusi yang bernilai dalam budaya seseorang. Dengan demikian, kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali masalah, menyelesaikannya, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya.

Gardner (1993) juga mengidentifikasi beberapa ciri khas dari intelegensi atau kecerdasan, yaitu: (1) kemampuan untuk menunjukkan keterampilan dan keahlian dalam mengatasi masalah atau kesulitan, (2) melibatkan pengetahuan dan keahlian tertentu, (3) bersifat universal dan relevan bagi banyak orang, (4) memiliki dasar biologis, berkaitan dengan fungsi otak dan bukan sekadar

hasil latihan, serta (5) kemampuan ini bersifat bawaan yang dapat berkembang lebih lanjut melalui proses pendidikan.

Gardner membagi konsep kecerdasan manusia ke dalam empat bagian utama. Pertama, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memperkuat kecerdasannya. Kedua, kecerdasan bersifat dinamis dan dapat diajarkan kepada orang lain. Ketiga, kecerdasan merupakan realitas kompleks yang muncul dari berbagai bagian sistem otak dan pikiran. Keempat, berbagai kecerdasan dapat bekerja secara simultan dalam menyelesaikan masalah atau memahami suatu model (Gardner, 1993).

Teori kecerdasan majemuk atau multiple intelligences yang diperkenalkan Gardner menjelaskan beragam potensi manusia yang mencakup sembilan jenis kecerdasan. Jenis-jenis tersebut meliputi kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Kecerdasan verbal-linguistik berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, sementara kecerdasan logis-matematis melibatkan kemampuan berpikir logis dan memahami angka. Kecerdasan visual-spasial mengacu pada kemampuan memahami ruang dan gambar, sedangkan kecerdasan musikal mencerminkan kemampuan mengapresiasi musik. Kecerdasan kinestetik mencakup kemampuan mengekspresikan diri melalui gerakan, kecerdasan interpersonal berfokus pada interaksi sosial, dan kecerdasan intrapersonal menggambarkan kemampuan memahami diri sendiri. Sementara itu, kecerdasan naturalis terkait dengan pemahaman tentang alam, dan kecerdasan eksistensial menekankan pada refleksi tentang hakikat hidup (Gardner, 1993).

Setiap jenis kecerdasan ini memiliki indikator tertentu yang dapat mencerminkan karakteristik individu. Gardner (1983) menjelaskan bahwa kesembilan kecerdasan ini memberikan gambaran tentang potensi manusia yang bervariasi, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai kemampuan individu dalam konteks yang berbeda.

Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merujuk pada kemampuan untuk memahami diri sendiri, yang mencakup pemahaman tentang konsep diri yang jelas dan memiliki pandangan diri yang positif. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan individu untuk lebih peka terhadap perasaan dan kondisi diri sendiri. Seseorang dengan

kecerdasan ini mampu mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya. Mereka sering melakukan introspeksi, mengoreksi kekurangan, serta refleksi diri. Ciri-ciri yang biasanya muncul adalah kecenderungan untuk menikmati kesendirian, merenung, dan berbicara dengan diri sendiri.

Kecerdasan intrapersonal sering diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri. Dalam pengertian yang lebih spesifik, kecerdasan ini mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali dan mengidentifikasi emosi serta keinginannya, sekaligus kemampuan untuk merencanakan tindakan yang dapat memotivasi dirinya secara mandiri. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal mampu melakukan introspeksi dan berupaya memperbaiki kekurangannya. Armstrong menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan intrapersonal ini, meskipun tingkat perkembangannya dapat berbeda-beda pada setiap individu. Anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal cenderung memiliki kepribadian yang stabil, unik, dan otentik, serta tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, serta memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Menurut Susanto (2015:283), kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan dan pemahaman terhadap diri sendiri disebut kecerdasan pribadi, yang meliputi aspek internal individu dan dikenal sebagai kecerdasan intrapersonal. Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang kuat mampu memahami dirinya sendiri, mengenali potensi yang dimilikinya, dan mengetahui tujuan hidupnya. Pendapat ini sejalan dengan Checkley (1997) (dalam Susanto, 2015:283), yang menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal yang baik memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan dan menentukan perilakunya secara mandiri, tanpa memerlukan arahan yang berulang-ulang.

Tingkat kecerdasan intrapersonal seseorang sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Campbell (1999:76) mengungkapkan bahwa anak dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung mampu mengungkapkan keinginannya dengan jelas tanpa memaksakan kehendaknya. Selain itu, mereka menyadari kelebihan dan kekurangan diri mereka, sehingga memiliki keberanian untuk tampil di depan umum ketika merasa mampu. Anak yang kurang memiliki kecerdasan

intrapersonal biasanya merasa tidak percaya diri untuk tampil di depan umum. Ada tiga pola pengasuhan yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada anak, yaitu pola otoriter, autoritatif, dan permisif. Pola otoriter ditandai dengan pendekatan orang tua yang lebih mengarahkan anak secara tegas tanpa memberikan ruang untuk diskusi. Sebaliknya, pola autoritatif mendorong dialog terbuka, di mana orang tua menjelaskan alasan di balik aturan yang mereka tetapkan, sembari tetap memberikan batasan yang jelas agar anak dapat berkembang sesuai arah yang diinginkan.

Kecerdasan intrapersonal memungkinkan anak untuk mendukung perkembangan jenis kecerdasan lain, seperti logika-matematika, visual-spasial, atau musikal. Setiap anak memiliki kapasitas unik, dan meskipun tidak secara alami unggul dalam bidang tertentu, mereka tetap dapat meningkatkan keterampilannya melalui latihan yang konsisten, refleksi terhadap kesalahan, serta dorongan motivasi dari dalam diri. Dengan pendekatan ini, anak-anak berpotensi menunjukkan performa yang optimal dan memaksimalkan kemampuan mereka.

Pengembangan kecerdasan intrapersonal sejak usia dini sangat penting untuk membantu membentuk karakter anak sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka, seperti rasa percaya diri, kemampuan berpikir mandiri dan kreatif, empati yang mendalam, serta konsep diri yang sehat. Dalam pandangan Gardner, konsep kecerdasan tidak bersifat bawaan yang tetap, melainkan merupakan "konstruksi baru" yang dapat dikembangkan seiring waktu. Dengan fokus pada upaya untuk mengasah potensi kecerdasan intrapersonal, kemampuan ini akan tumbuh menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang.

Kecerdasan intrapersonal secara umum ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam memahami dan mengenali perasaan diri, membedakan emosi, serta menyadari kelebihan dan kekurangan pribadi. Individu dengan kecerdasan ini yang berkembang baik cenderung menikmati aktivitas seperti berimajinasi, mengeksplorasi nilai dan keyakinan, mengelola emosi, membentuk pandangan yang unik, dan meluangkan waktu untuk berpikir serta merenung. Mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan introspeksi, memahami minat dan perasaan mereka, mengenali potensi dan keterbatasan diri, mampu

memotivasi diri sendiri, menetapkan tujuan yang realistis, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka.

Anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal sering kali terlihat mandiri dan pendiam. Beberapa karakteristik yang mencerminkan kecerdasan ini meliputi: (a) sikap tenang tetapi penuh tanggung jawab dan kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik, (b) memiliki kemauan kuat yang kadang tampak sebagai sifat keras kepala atau tekad yang tidak mudah goyah, (c) percaya diri, tidak takut menghadapi tantangan, dan senang bekerja sendiri, (d) menyukai waktu pribadi tanpa gangguan, serta (e) mampu mengungkapkan perasaan dan keinginan dengan jelas.

Anak-anak dengan kecerdasan intrapersonal belajar dari pengalaman pribadi mereka, di mana perilaku mereka sering mencerminkan apa yang mereka rasakan dan alami. Perkembangan kecerdasan ini dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama ketika anak menerima kasih sayang, pengakuan, dorongan, serta contoh yang baik. Kondisi ini memungkinkan mereka mengembangkan konsep diri yang positif dan membangun citra diri yang autentik.

Kecerdasan intrapersonal dapat dirangsang melalui pemberian tanggung jawab, kepercayaan, dan apresiasi. Anak perlu diberikan tugas yang memungkinkan mereka untuk bekerja secara mandiri, diberi ruang untuk berkreasi dan mencari solusi, serta didorong untuk mengembangkan kemandirian. Dalam mendukung perkembangan kecerdasan intrapersonal, sikap positif dari guru sangat penting, termasuk dengan memberikan pujian yang tulus, tidak mencela, memberikan dukungan yang membangun, menghargai pilihan anak, serta bersedia mendengarkan cerita atau ide-ide yang disampaikan anak. Pendekatan ini menjadi stimulasi yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal.

Pengukuran kecerdasan anak tidak hanya bergantung pada hasil tes standar seperti IQ, tetapi juga mencakup: (a) kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, (b) kemampuan untuk menciptakan masalah baru dan menemukan solusinya, serta (c) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan kontribusi yang bernilai dalam budaya mereka.

Gardner (dalam Uno, 2010:42) menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep kecerdasan majemuk dapat membantu siswa menetapkan tujuan dan melakukan evaluasi diri, termasuk dalam hal kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Uno (2010:62) menambahkan bahwa dua jenis kecerdasan yang

menarik perhatian dari sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner adalah kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, yang digunakan sebagai indikator dalam pengembangan materi pembelajaran menggunakan media kartun di SLB. Aspek yang dianalisis dalam kemampuan intrapersonal meliputi kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian.

Kecerdasan interpersonal

Kemampuan interpersonal mengacu pada keahlian seseorang dalam memahami dan menanggapi emosi orang lain secara efektif. Individu dengan kemampuan ini biasanya memiliki kepekaan tinggi terhadap perasaan orang lain dan mampu menjalin komunikasi yang baik, sehingga mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial. Sering kali disebut juga sebagai kecerdasan sosial, keterampilan ini meliputi kemampuan membangun hubungan yang akrab, memimpin kelompok, mengoordinasikan kegiatan, menyelesaikan konflik dengan teman, serta mendapatkan simpati dan dukungan dari orang lain.

Suyadi (2015:134) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal dapat menjadi faktor penting dalam mencapai kesuksesan yang lebih besar, karena tidak terbatas pada aspek kecerdasan akademik. Kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain dianggap memiliki peran lebih besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam karir mereka. Menurut Howard Gardner (1983), kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan antar individu, serta mengenali emosi, suasana hati, pandangan, dan motivasi orang lain. Aspek-aspek kecerdasan ini meliputi: (1) kemampuan untuk merasakan emosi orang lain (empati), (2) keahlian menjalin hubungan sosial, (3) pemahaman terhadap perilaku individu, (4) kemampuan memahami komunikasi, (5) kesadaran terhadap hubungan antara seseorang dan situasi di sekitarnya, (6) keahlian menyampaikan emosi melalui bahasa tubuh, serta (7) kemampuan membaca suasana hati seseorang melalui ekspresi wajah.

Individu dengan kecerdasan interpersonal memiliki sejumlah ciri khas, seperti kemampuan bersosialisasi, komunikasi yang efektif, pengaruh terhadap orang lain, serta keterampilan bekerja sama. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan, emosi, suasana hati, dan keinginan orang lain, serta

meresponsnya secara tepat. Secara umum, mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung mudah berpartisipasi dalam diskusi, karena aktivitas ini membutuhkan interaksi sosial dan kerja sama yang baik di antara peserta. Selain itu, kemampuan bekerja sama mereka yang tinggi menjadikan mereka unggul dalam berbagai aktivitas kelompok, seperti pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

Dalam pembelajaran, tugas kelompok dan diskusi menjadi cara efektif untuk mengasah kecerdasan interpersonal siswa. Model pembelajaran seperti **Problem Based Learning (PBL)** sangat ideal untuk tujuan ini, karena melibatkan aspek emosional dan interaksi sosial selama proses belajar. Profesi yang cocok untuk individu dengan kecerdasan interpersonal mencakup salesman, mediator, konselor, guru, dokter, dan politikus.

Pengembangan kecerdasan interpersonal juga memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, karena kepercayaan diri berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Keyakinan diri yang kuat membantu siswa untuk berinteraksi dengan lebih baik di lingkungan sosial mereka. Selain itu, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal saling melengkapi dalam membangun kemampuan individu untuk memahami diri sendiri sekaligus menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya.

Anak-anak dengan kecerdasan interpersonal sering kali mudah dikenali karena mereka cenderung disenangi oleh teman sebayanya. Beberapa tanda yang mencerminkan kecerdasan interpersonal dapat diamati melalui pengamatan, seperti: (a) kepekaan terhadap perasaan, kebutuhan, dan pengalaman orang lain, yang membuat mereka bersikap perhatian dan senang membantu; (b) kemampuan mengoordinasikan teman-temannya, memotivasi mereka untuk bekerja menuju tujuan bersama, serta menunjukkan sifat kepemimpinan; (c) kemampuan untuk memotivasi orang lain bertindak dengan tepat, yang didukung oleh keahlian dalam memahami dan membaca pikiran orang lain; (d) keinginan untuk terus berinteraksi dengan orang lain, yang terlihat dari sikap ramah, mudah menjalin hubungan baru, dan cepat beradaptasi di lingkungan baru; (e) kecenderungan untuk bekerja sama, saling membantu, berbagi, dan mengalah; serta (f) kemampuan untuk menjadi penengah konflik, membantu

menyelaraskan perasaan pihak yang bertikai, dan menawarkan solusi perdamaian.

Bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal, metode belajar yang melibatkan interaksi sosial menjadi cara yang efektif untuk mendukung perkembangan mereka. Mereka cenderung menjadi pribadi yang ramah, cinta damai, dan mudah disukai banyak orang. Guru dapat membantu mengembangkan potensi ini melalui tugas-tugas kelompok atau pasangan yang mendorong kerja sama, serta menyediakan kegiatan bermain bersama di bawah pengawasan yang terarah, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dalam konteks pembelajaran, fokus pada kemampuan interpersonal dapat diarahkan pada dimensi kesantunan, kepedulian, dan kepercayaan diri sebagai aspek penting dalam membangun interaksi sosial yang positif.

PENUTUP

Buku Materi Esensial Anak Berkebutuhan Khusus ini diharapkan dapat menjadi sumber panduan yang bermanfaat bagi para pendidik, orang tua, serta pihak-pihak lain yang peduli terhadap pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan dan strategi yang tepat, kita dapat memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensi unik mereka.

Dalam perjalanan mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus, kesabaran, kreativitas, dan komitmen kita sebagai pendamping sangatlah penting. Buku ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang inklusif, adaptif, dan menghargai perbedaan. Tidak ada satu metode yang sempurna untuk semua anak, karena setiap anak memiliki cara belajar dan kebutuhan yang berbeda. Namun, dengan kolaborasi dan pengetahuan yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan.

Semoga buku ini memberikan wawasan dan inspirasi bagi Anda dalam menjalankan peran penting sebagai pendidik, orang tua, atau pengasuh. Mari bersama-sama kita berusaha untuk terus memperjuangkan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca dan memahami materi yang disajikan. Semoga setiap langkah kecil yang kita ambil membawa perubahan besar bagi masa depan anak-anak kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah & Yahya. 2021. "Media Sudio Visual Dalam Pembelajaran PAI Siswa Tuna Grahita Sedang di SMALB Malang." *Jurnal Inspirasi* – Vol.5,(1) 51- 62. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/252/188>.
- Ahmed, A. 2018. "Perceptions of Using Assistive Technology for Students with Disabilities in the Classroom." (*International Journal of Special Education Volume 33(1)* 129-139. (ahmeda@ohio.edu).
- Ansori, Muhamad. 2021. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa." *Journal of Islamic Education Studies* 1 (2): 158-176.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memeanfaatkan Multiple Intelegenes-nya. Terjemahan Rina Buntaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Artawan, Putu. 2010. *Media Animasi*. Jakarta: Yrama Widya.
- Astati, and Mulyati. 2010. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Catur Karya Mandiri.
- Ausubel, David. 1963. *The Psychology of Verbal Mesuring*. New York: Grune Stration.
- Campbell. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1999. *Teaching and Learning Thruh Multiple Intelligences*. Stanwood, WA: New Horizons For Learning.
- n.d. "Cuplikan Pidato Presiden Dalam YouTube Kemensos RI Pada Kamis, 12 Desember 2020 atau melalui <https://www.kominfo.go.id>."
- Dalacostaa, Kamarotaki Paparrigopouloub, Palyvosa, and Spyrellisa. 2009. "Multimedia Application with animated cartoons of teaching science in elementary education." *Computer & Education*, 52.

- Doi:10.1016/j.compedu.2008.11.018- Via Elsevier Science Direct 741-748.*
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2012. *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Dewi, Fadilah, Rahma. 2020. "Problematika Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Inklusi dan Strateginya." *Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 4 (1)* 001-010. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/10913>
- Diana, Greer, Stephen a. Crutchfield, Kari. 2017. "Cognitive Theory of Multimedia Learning, Instructional Design Principles, and Students With Learning Disabilities in Learning Disabilities in Computer-based and Online Learning." <https://doi.org/10.1177/002205741319300205>.
- Efendi, Mohamad. 2008. *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, and Fenny Fatriany. 2017. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gardner, Howard. 1983. *Frame Of Mind: The Theory Of Multiple Intelegences*. New York: Basic Book.
- . 2003. *Multiple Inteelegences: Kecerdasan Majemuk dalam Teori dan Praktek*. Batam: Disunting oleh Lyndon Saputra. Diterjemahkan Alexander Sindoro. Interaksara.
- Ginintasaki, T. 2009. *Pola Pengusaha Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hake, R.R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>, diakses 27 Oktober 2021.
- . 1999. *Analyzing Change/Gain Scores.AREA-D American Education Research Association's Devison.D, Measurement and Reasearch Methodology*.
- Hakim, M.L. 2020. "Multimedia Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus." *Journal of Islamic Primary Education,3(1)*, 48-55, DOI: 10.15575/al-aulad.

- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidarturrohmah & Mulyani. 2020. "Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Era Pandemi Covid-19." *Elementry Islamic Teacher Jurnal Volume 8 (2)* 247-278,
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/7907>.
- Hasan, Saptrono, Saprudin. 2021. "Model, Strategi Dan Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Era Pandemi Covid-19 Di SLB Provinsi Kalimantan Tengah." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 5 Tahun 2021* 161-171. International Seminar Proceeding (iahntp.ac.id).
- Hergenhahn, B.R, and Matthew H. Olson. 2008. *Theories Of Learning, Edisi Ke Tujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Madia Group.
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Isti, Istiqomah Faiz, and Hendro Widodo. 2019. "Membangun Character Building Bagi Anak Difabel Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Iqamah, Volume 16(2)* 98-107.
[https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3882](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3882).
- Korhonen, Hannu Raty, and Eija Karna. 2018. "High Support Need and Minimally Verbal Children with Autism Playing a Preference Based Computer Game: A Pilot Eye-Tracking Study of Four Individual's Attendance to Eyes." *International Journal of Special Education, 33 (1)* 212-228 (vesa.k.korhonen@gmail.com).
- Kristianawati, Degeng, Sugito. 2020. "Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Multimedia Interaktif Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budhi Pekerti Kelas 1 SD." *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol.7(2)* 143-152. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>.
- Kurniawati, Farida, and Hanifah Sabila. 2020. "The Use of Animated Video to Increase Early Childhood Knowledge about Disability and Their Behavirol Intention toward Disable

- Peers." *Indonesia Journal of Disability (IJDS)*, 7(1) 72-80.
<https://ijds.uib.ac.id/index.php/ijds/article/view/189>.
- Latifah, Fatma, and Retno Iswari Suharto Tranggono. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahuze, P.N. 2017. "Peranan Media Gambar Dalam Proses Pembelajaran Agama Katolik." *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1) (38-52) 38-52.
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/36>.
- Marrow, Jean, and Janet Holland. 2008. *Pask and Ma Join Forces in an Elementary Mathematics Methods Course. Handbook of Conversation Design for Instructional Applications*. Rocci Luppicipini University of Ottawa, Canada Informatio.
- Maryana, Rita. 2005. *Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Ditjendikti Depdiknas RI.
- Mayer, RE, and R. Moreno. 2010. *Techniques Extraneous Cognitive Load and Manage Instrinsic Cognitif load Daring Multimedia Learning*. Newyork: Cambridge University.
- Mayer, Richard E. 2009. *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Minsih, Nandang, Kurniawan. 2021. "Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal: Jurnal Basicedu Vol 5 (3)* 1253-1257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>.
- Munir. 2012. *Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pebrianto, Herpratiwi, Fitriawan. 2021. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Hari Raya Agama Buddha di Sekolah Minggu Budddis." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3(4)* 1261-1270.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- n.d. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus*. [permendikbud-nomor-157-tahun-2014-tentang-kurikulum-pendidikan-khusus.pdf](https://www.pemendikbud-nomor-157-tahun-2014-tentang-kurikulum-pendidikan-khusus.pdf) (wordpress.com).
- n.d. *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan [JDIH BPK RI].

- Permatasari, Degeng, AdiJurusan. 2019. "Pengembangan Suplemen Video Adaptasi Mahluk Hidup Untuk Siswa Tuna Tunggu SLB-B YPLB Blitar." *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Vol.2,(4) 268-277.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index>.
- n.d. *PP No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. PP No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa [JDIH BPK RI].
- Retnawati, R. 2016. *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan peneliti, Mahasiswa dan Psikometrian)*. Yogyakarta Parama Publishing.
- Richard, Arends. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.
- Richey, Rita C., James D. Klein, and Weyne A. Nelson. 2004. "Developmental Reasearch: Studies Instractional Design and Development."
<https://www.researchgate.net/publication/263963734>."
- Rizal, Anselmus J.E. Toenloie, Sulthoni. 2019. "Pengembangan Multimedia Interaktif Pendidikan Agama Islam Materi Pergaulan Materi Pergaulan Bebas Dan Zina Untuk Kelas X Di SMA Negeri 1Dringu Kabupaten Probolinggo." *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran): Vol. 6 (1)* 1-7.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/7077>.
- Rohmatin, Fitriyah. 2017. "Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Tua Grahita Ringan C SLB Bhakti Kencana Berbah Seleman." *El-Terbawi, Volume 10, No 1*. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/11901>.
- Rusdi, M. 2018. *Penelitian Desain Pengembangan Pendidikan: Konsep Prosedur dan Sintesis*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sadiman, Arif S, R Rahardjo, Anung Haryono, and Rahardjito. 2006. *Media Pembelajaran: Pengertian, Pendidikan, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sani, & Wardany. 2020. "The Effectiveness of the Equality Dynamic Learning Moden In Increasing Disability Awareness Of Students In Inclusion Classes." *Indonesian Jurnal of Disability Studies*. Vol.7(1) 28-39.
<https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/194>.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Santyasa, I Wayan. 2021. "Pendidikan Agama Hindu Pada Era Society 5.0: Orientasi Pada pengembangan Wisdom, Karakter, dan Spiritualitas." *Seminar Nasional. 21 September 2021, di IAHN Gde Pudja Mataram.*
- . 2021. *Pendidikan Agama Hindu Pada Era Society 5.0: Orientasi Pada pengembangan Wisdom, Karakter, dan Spiritualitas.* (Makalah disajikan dalam Seminar Nasional. 21 September 2021, di IAHN Gde Pudja Mataram).
- Saputri, Sinta Ayu, Abdul Salim, and Erma Kumala Sari. 2019. "The Influence of Interactive Multimedia on The Loud Reading Skills in English Subjects for The Child with Mental Disability on 7th Grade of SLB Panca Bakti Mulia Surakarta in The Academic Year of 2018/2019." *Indonesia Journal of Disability Studies, Volume 6, No 2.* <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/rt/metadata/157/0> hh. 157-162.
- Saridewi, Desak Putu, and Mahendra. 2020. "Developing Character of Disability Students Through Picture and Picture Models With the Sad Dharma Method." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation. Volume 24(6)* 1711-1722.
- Saridewi, Desak Putu, and Paula Dewanti. 2019. "Application of Learning Materials Design for Hindu Religious Subject in Special Education." *Proceeding International Conference on Technology and Educational Science, (1)* 21-22, EAI DOI:10.4108/eai.21-11-2018.2282023.
- Saridewi, Desak Putu, Santyasa, Sutajaya, and Parwati. 2021. "The Application of The Mesatua Method Using Cartoon Media in Hindu Religius Learning Develope Student Independence With Disabilities." *Jurnal Internasional Antverpiensia Issue-3* 924 - 932. www.hivt.be.
- Siregar, Eveline, and Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice.* Bandung: Nusa Media.
- Subagiastara, I Ketut. 2017. *Etika Pendidikan Hindu.* Surabaya: Paramita.
- Sudana, I Made, I Ketut Sudarsana, and Setyaningsih. 2018. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli." *Jurnal Penjaminan Mutu,*

- Volume 4, (2) 208 - 218.
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/575>.
- Sudharta, Tjok Rai. 2003. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika, Teks Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Basu Agensindo.
- Sugiarmun, Muhamad. 2007. *Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Persepektif Pendidikan Inklusif*. Bandung: UPI.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi, Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tanu, I Ketut. 2008. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar*. Denpasar: Sari Kayangan Indonesia.
- Tiagarajaran, S. Semmel. D.S., and Semmel. M.I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minnesota: University of Minnesota.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganesha Exact.
2015. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Aksara Bumi.
- Uno, Hamzah B., and Masri Kuadrat. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- n.d. *UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI].
- Vygotsky, L. S.. 1978. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. 1962. *Socio Cultural Theory: Simple Psychology*. Harvard University Press Cambridge, Massachusetts London, England.

- Wahab. 2017. "Religious Education in Special School on SLB-C Kertha Wiweka Denpasar City." *Al-Dalam, Volume 23 (2)* 286 - 298. www.jurnalaldalam.or.id.
- Wahyono, Husamah, Budi. 2020. "Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring." *Jurnal Pendidikan Propesi Guru. Volume 1(1)* 51-65. doi:<https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>.
- Wahyuni F. 2020. "Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui." *Jurnal Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol. 2 (1)* 67-84, <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/download/31/50>.
- Wardani, I G.A.K., Didi Tarsidi, Tati Hernawati, and Astati. 2016. *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wardiana, Uswah. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Winaldi, and Seyawan. 2018. "Aplikasi Pengenalan Bahasa Isyarat untuk Penyandang Tuna Rungu Berbasis Android (Studi Kasus: SLB Madina Serang)." *Sistem Informasi Volume 5 (2)* 70 -73.
- Winditya. 2021. "Pengembangan Iman Anak Melalui Pendiidkan Agama Berbasis Pengalaman Dalam Komunitas." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama) Volume1 (2)* 94-102 <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JAPAM/article/view/2901>.
- Winkel, W. S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

PROFIL PENULIS



Desak Putu Saridewi, dilahirkan pada tanggal 23 Juni 1971 adalah Putri sulung dari keluarga Dewa Made Dana (Alm) dengan Desak Nyoman Ngurah (Alm), di Br. Kemoning, Desa Pucaksari, Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng, Bali. Pendidikan yang telah ditempuh Gelar Sarjana Sastra Inggris diperoleh di Universitas Warmadewa Bali tahun 1995, gelar Magister Pendidikan Agama Hindu di Institut Agama Hindu Negeri Denpasar (IHDN Denpasar tahun 2009, Gelar doktor Ilmu Pendidikan Konsentrasi Teknologi Pembelajaran di Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2022. Pengalaman penulis adalah menjadi guru di SMA Kertya Wisata Mataram sampai tahun 2010. Tahun 2011 sampai sekarang sebagai dosen tetap di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.